PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN BENEISH M-SCORE MODEL PADA PERUSAHAAN BADAN UMUM MILIK NEGARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021-2022

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Akuntansi Syariah

Oleh :

MAHMUDAH

NIM 1705046101

PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN WALISONGO SEMARANG

2024

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka (kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang, Kode Pos 50185

PERSETUJUAN
PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Mahmudah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah Skripsi saudara :

Nama	: Mahmudah
NIM	: 1705046101
Jurusan	: S1 Akuntansi Syariah
Judul Skripsi	: Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score Model pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakaih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 11 Juni 2023

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ari Kristin P., SE., M.Si.	**Warno SE., M.Si**
NIP. 19790512 200501 2 004	NIP. 19830721 201503 1003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka (kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang, Kode Pos 50185

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Mahmudah

NIM : 1705046101

Judul : Pendeteksian Kecurangna Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score Model pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal:

26 Juni 2024

Dan dapat diterima, sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2023/2024.

Semarang, 11 Juli 2024

Ketua Sidang

Arif Efendi, S.E., M.Sc.
NIP. 19850526 201503 1 002

Sekretaris Sidang

Warno, S.E., M.Si.
NIP. 19830721 201503 1 003

Penguji I

Firdha Rahmiyanti , M.A.
NIP. 19910316 201903 2 018

Penguji II

Mardhiyaturrositaningsih, M.E
NIP. 19930311 201903 1 020

Pembimbing I

Dr. Ari Kristin P., S.E., M.Si.
NIP. 19790512 200501 2 004

Pembimbing II

Warno, S.E., M.Si.
NIP. 19830721 201503 1 003

MOTTO

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S. Al-Mujadalah ayat 11)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi dengan baik dan benar. Skripsi ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri yang sudah mencapai titik ini, dengan melewati berbagai keadaan untuk tetap semangat dalam menyelesaikan perkuliahan ini. Skripsi ini saya persembahkan juga kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Marno dan Ibu Suhartini yang telah sabar kepada saya, membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, dan memberikan nafkah dan dukungan yang luar biasa kepada saya, serta selalu mengingatkan untuk melakukan ibadah tepat waktu.
2. Adik saya, Mutmainah Dwi Lestari yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan perkuliahan.
3. Segenap keluarga besar Bapak Jayus dan Bapak Ahmadi yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada saya.
4. Teman-teman yang telah memberikan semangat kepada saya, Nining, Siti, Fitri, dan Windi.
5. Dosen Pembimbing saya, Ibu Ari Kristin dan Bapak Warno. Terimakasih Bu Ari dan Pak Warno yang selalu mempermudah bimbingan saya dan memberikan arahan terhadap skripsi saya.
6. Teman-teman TPAIT Al-Firdaus Purwodadi Umi Ida, Umi Nur, dan Umi Riski yang telah memberikan semangat kepada saya.
7. Seluruh teman-teman Akuntansi Syariah kelas C, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih saya ucapkan kepada teman-teman yang telah menemani berjuang selama 4 tahun perkuliahan ini.
8. Seluruh mahasiswa Akuntansi Syariah angkatan 2017 yang telah memberikan banyak pengalaman dan wawasan selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
9. Teman-teman organisasi WEC yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. UIN Walisongo Semarang dan seluruh pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, terimakasih untuk semua bantuan yang diberikan.

DEKLARASI

Yang tertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mahmudah
NIM : 1705046101
Jurusan : Akuntansi Syariah

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun tentang pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 10 Juni 2023

Deklator

Mahmudah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dalam penelitian ini menggunakan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	_	Ha
ء	Hamzah	Y	Apostrof
ي	Ya		Ye

2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab seperti vokal Bahasa Indonesia karena terdiri dari vokal tunggal atau monofrong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal atau Bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat.

3. Syaddah (Tasydid)

Dalam tulisan Arab syaddah dilambangkan dengan tanda (ّ). Sedangkan dalam transliterasi pada huruf yang ada syaddahnya dibaca dengan melakukan pengulangan huruf (konsonan ganda).

4. Ta' Marbutah.

Terdapat dua macam dalam translasi ta' marbutah. Berikut adalah macam-macam ta' marbutoh:

a. Ta' yang apabila dimatikan atau mendapatkan harakat sukun literasinya ditulis.
b. Ta' yang apabila dirangkai dengan kata lain dan dihidupkan, atau diberikan harakat fathah, kasroh, dhammah, maka dalam translasinya dibaca t.

5. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan Bahasa Arab dilambangkan dengan ال (alif lam ma'rifah). Kata sandang ditransliterasi biasa baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qomariyah. Kata sandang penulisannya dipisah dengan dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis (-).

6. Huruf Kapital

Sistem kepenulisan Bahasa Arab tidak mengenal adanya huruf kapital. Dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaaan huruf kapital berdasarkan pedoman dan ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital umumnya digunakan untuk menuliskan nama orang, tempat, bulan, ataupun sebagai huruf pertama pada awal permulaan kalimat. Apabila terdapat huruf (Al) sebelum awal kalimat, maka harus ditulis kapital. Apabila menjadi judul referensiharus ditulis menggunakan huruf kapital.

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan alat penyedia informasi penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Namun demikian, masih banyak kasus kecurangan laporan keuangan yang disengaja maupun tidak disengaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang kemudian hasil dari perhitungan rasio perusahaan tersebut digolongkan sebagai manipulator, *grey company* dan non-manipulator.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis data dilakukan dengan menggunakan lima jenis rasio keuangan yang terdapat dalam metode Beneish Ratio Index yaitu *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), dan *Total Accrual To Total Assets Index* (TATA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 1 perusahaan atau sebesar 6% perusahaan tergolong sebagai manipulator, 4 perusahaan atau sebesar 22% perusahaan tergolong sebagai *grey company*, dan 13 perusahaan atau sebesar 72% perusahaan tergolong sebagai non-manipulator. Kemudian pada tahun 2022 tidak terdapat perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, 5 perusahaan atau sebesar 28% perusahaan tergolong sebagai *grey company*, dan 13 perusahaan atau sebesar 72% perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulator.

Kata Kunci : laporan keuangan, kecurangan, *Beneish Ratio Index*

ABSTRACT

Financial reports are a tool to provide important information for internal and external parties of the company. However, there are still many cases of intentional or unintentional financial statement fraud. This research aims to determine whether there is fraud in the financial reports of Badan Usaha Milik Negara *(BUMN) companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI), then the results of calculating the ratios of these companies are classified as manipulators, gray companies and non-manipulators.*

This research is a type of quantitative research and the data used is secondary data originating from the financial reports of Badan Usaha Milik Negara *(BUMN) companies on the Indonesia Stock Exchange (BEI). Data analysis was carried out using five types of financial ratios contained in the Beneish Ratio Index method, namely Days Sales in Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), and Total Accrual To Total Assets Index (TATA).*

The research results show that in 2021, there is 1 company or 6% of companies classified as manipulators, 4 companies or 22% of companies classified as gray companies, and 13 companies or 72% of companies classified as non-manipulators. Then in 2022, there is no companies classified as manipulators, 5 companies or 28% of companies are classified as gray companies, and 13 companies or 72% of companies, are classified as non-manipulators.

Keywords: financial reports, fraud, Beneish Ratio Index

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan benar yang berjudul "**Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score Model pada Perusahaan Badan Umum Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022**". Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi Syariah di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama yaitu kepada :

1. Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang diberikan penulis selama proses penyusunan skripsi.
2. Kedua Orang Tua yang telah memberikan kebutuhan jasmani dan rohani kepada penulis.
3. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dr.H. Nur Fatoni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Warno, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Dr. Ari Kristin P., SE., M.Si., selaku dosen Pembimbing I yang telah berkenan untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Warno, S.E., M.Si., selaku dosen Pembimbing II yang telah berkenan untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh tenaga pengajar dan karyawan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
9. Seluruh teman-teman yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi penulis menyadari bahwa skripsi penulis jauh dari sempurna karena terbatasnya pengalaman dan wawasan serta pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya saran dan masukan ataupun kritik yang membangun dari berbagai pihak.

Semarang,
Penulis

Mahmudah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
DEKLARASI vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN vii
ABSTRAK x
ABSTRACT xi
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
LAMPIRAN xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah 7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
1.3.1. Tujuan Penelitian 7
1.3.2. Manfaat Penelitiaan 7
1.4. Sistematika Penulisan 8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 9
2.1. Landasan Teori 9
2.1.1. Laporan Keuangan 9
2.1.2. Fraud 13
2.1.3. Beneish M-Score 20

2.2. Fraud dalam Perspektif Islam 23
2.3. Penelitian Terdahulu 25
2.4. Pengembangan Hipotesis 30
2.5. Kerangka Berpikir 32
BAB III METODE PENELITIAN 33
3.1. Jenis Dan Sumber Data 33
3.1.1. Jenis Data 33
3.1.2. Sumber Data 33
3.2. Populasi Dan Sampel 33
3.2.1. Populasi 33
3.2.2. Sampel 35
3.3. Metode Pengumpulan Data 35
3.4. Variabel Penelitian 35
3.5. Teknik Analisis Data 39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 41
4.1. Deskripsi Objek Penelitian 41
4.2. Deskripsi Data 42
4.3. Hasil Penelitian 48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 52
5.1. Kesimpulan 52
5.2. Saran 52
DAFTAR PUSTAKA 54
LAMPIRAN 58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 77

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 25
Tabel 3. 1 Daftar Populasi.....33
Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel.....36
Tabel 3. 3 Index Parameter Beneish Rasio 40
Tabel 4. 1 Daftar Sampel 41
Tabel 4. 2 Indeks parameter *Days Sales In Receivables Index* (DSRI) 42
Tabel 4. 3 Hasil perhitungan DSRI.....42
Tabel 4. 4 Indeks parameter Gross Margin Index (GMI) 43
Tabel 4. 5 Hasil perhitungan GMI 44
Tabel 4. 6 Indeks parameter Assets Quality Index (AQI).....45
Tabel 4. 7 Hasil perhitungan AQI.....45
Tabel 4. 8 Indeks parameter Sales Growth Index (SGI) 46
Tabel 4. 9 hasil perhitungan SGI 46
Tabel 4. 10 Indeks parameter Total Accruals to Total Assets (TATA) 47
Tabel 4. 11 Hasil perhitungan TATA 47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Teori *Fraud Triangle* 14
Gambar 2. 2 Teori *Fraud Diamond* 16
Gambar 2. 3 Teori *Fraud Pentagon* 17
Gambar 2. 4 Kerangka Berpikir 32
Gambar 4. 1 Perusahaan Manipulator 49
Gambar 4. 2 Perusahaan *Grey Company* 50
Gambar 4. 3 Perusahaan Non-Manipulator 51

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Perhitungan DSRI dan Kategori Perusahaan 59
Lampiran 2 Hasil Perhitungan GMI dan Kategori Perusahaan.....60
Lampiran 3 Hasil Perhitungan AQI dan Kategori Perusahaan 61
Lampiran 4 Hasil Perhitungan SGI dan Kategori Perusahaan.....62
Lampiran 5 Hasil Perhitungan TATA dan Kategori Perusahaan.....63
Lampiran 6 Hasil Penggolongan Perusahaan Tahun 2021 64
Lampiran 7 Hasil Penggolongan Perusahaan Tahun 2022 65
Lampiran 8 Hasil Perhitungan Rasio DSRI Tahun 2021.....66
Lampiran 9 Hasil Perhitungan Rasio DSRI Tahun 2022.....67
Lampiran 10 Hasil Perhitungan Rasio GMI Tahun 2021 68
Lampiran 11 Hasil Perhitungan Rasio GMI Tahun 2022 69
Lampiran 12 Hasil Perhitungan Rasio AQI Tahun 2021.....70
Lampiran 13 Hasil Perhitungan Rasio AQI Tahun 2021 (Lanjutan).....71
Lampiran 14 Hasil Perhitungan Rasio AQI Tahun 2022.....72
Lampiran 15 Hasil Perhitungan Rasio AQI Tahun 2022 (Lanjutan).....73
Lampiran 16 Hasil Perhitungan Rasio SGI Tahun 2021 dan 2022.....74
Lampiran 17 Hasil Perhitungan Rasio TATA Tahun 2021 75
Lampiran 18 Hasil Perhitungan Rasio TATA Tahun 2022 76

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan alat penyedia informasi penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk menggambarkan bagaimana kondisi laporan keuangan dari suatu entitas dalam satu periode akuntansi. Laporan keuangan diharapkan dapat menunjukkan posisi keuangan, kinerja dan arus kas entitas sebelum melakukan pengambilan keputusan.[1] Menurut PSAK No. 1 tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan dan kinerja, serta bagaimana perubahan posisi keuangan guna membantu para pemangku besar perusahaan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan patokan yang digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan.

Laporan keuangan dapat membantu berbagai pihak dalam membuat keputusan ekonomi dan memberikan informasi bagaimana pihak manajemen membelanjakan uang perusahaan. Para pengguna laporan keuangan dapat mempredikasi arus kas di masa yang akan datang dengan menggunakan data dalam laporan keuangan. Fakta bahwa informasi dalam laporan keuangan sangat penting tidak dapat menghilangkan kemungkinan adanya kesalahan dalam penyajian yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan manajer perusahaan. Data dalam laporan keuangan harus disajikan dengan relevan, mudah dipahami, handal, dan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode tahun sebelumnya sebab kecurangan dalam penyajian dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap organisasi dan merugikan berbagai pihak yang berkepentingan seperti kreditor, investor karyawan perusahaan maupun pemerintah. .

Dalam menyusun laporan keuangan, perusahaan cenderung berusaha sebaik mungkin untuk menunjukkan kinerja keuangan mereka dengan jelas dan cenderung lebih berfokus pada menunjukkan angka-angka yang menarik daripada angka-angka keuangan yang sebenarnya. Akibatnya, manajemen perusahaan cenderung menyusun laporan keuangan dengan mengabaikan prinsip dan standar yang berlaku. Jika manajemen hanya berfokus pada menunjukkan angka-angka yang menarik daripada menunjukkan kinerja keuangan secara keseluruhan, laporan keuangan. Manajemen dapat kehilangan kepercayaan investor karena kecurangan laporan keuangan.[2]

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, laporan keuangan harus memiliki empat ciri kualitatif penting: *understandability, relevance, reliability, dan comparability*. Laporan keuangan dapat

[1] Fhiqi Alfan dan Ni Nyoman Alit Triani, *Fraudulent Financial Reporting Detection Using Beneish M-Score Model In Public Companies In 2012-2016, Asia Pacifc Fraud Journal,* 4.1, (2019)

[2] Agus Lukman Nurhakim dan Puji Harto, Fraud Pentagon: Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Badan Usaha Milik Negara, *Jurnal E-Akuntansi*, 33.2 (2023) hal. 312

diandalkan dalam pengambilan keputusan jika memberikan informasi yang tepat bagi penggunanya. Laporan keuangan yang jujur dan bebas kesalahan adalah sumber informasi yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, informasi yang dihasilkan akan semakin baik jika proses penyusunan laporan keuangan semakin baik.

Laporan keuangan yang baik akan menarik investor untuk menambah modal atau menarik investor baru. Tujuan penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberi pengguna laporan keuangan informasi untuk membantu mereka membuat keputusan. Sebaliknya, perusahaan akan sulit mendapatkan perhatian investor jika informasi dalam laporan keuangan buruk. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan *fraud*, yang merugikan banyak orang.

Laporan keuangan semestinya dapat dijadikan sebagai alat yang objektif untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan atau entitas. Namun demikian, masih banyak kasus-kasus kecurangan laporan keuangan yang disengaja maupun tidak disengaja. *Fraud* atau kecurangan merupakan tindakan melawan hukum yang dapat merugikan perusahaan dan menguntungkan pribadi maupun kelompok.[3] Kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan manipulasi terhadap isi dari laporan keuangan sehingga tidak menunjukkan kondisi yang sebenarnya sehingga dapat merugikan pihak pembuat keputusan. Kesalahan dalam menyajikan, mengungkapkan atau menyembunyikan informasi ekonomi dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan dan mengambil keuntungan dari tindakan tersebut dikenal sebagai kecurangan laporan keuangan.

Fraud sangat penting untuk dipelajari sebab *fraud* dapat memberikan dampak negatif bagi perusahaan dan pihak-pihak terkait. Kasus manipulasi laporan keuangan terbesar yang pernah terjadi adalah Enron, yang merupakan perusahaan AS yang bergerak dalam industri energi. Untuk menunjukkan bahwa laporan keuangan Enron telah sesuai dengan standar akuntansi umum, manajemen internal Enron menggunakan berbagai teknik untuk menaikkan pendapatan sebesar USD 600 juta dan menyembunyikan hutang yang dimiliki perusahaan sebesar USD 1,2 miliar. Kasus kecurangan yang dilakukan Enron juga melibatkan KAP Arthur Andersen sebagai auditor eksternal untuk membantu menyembunyikan manipulasi yang diperbuat, yang pada akhirnya mengakibatkan KAP tersebur ditutup dan puluhan ribu karyawannya harus kehilangan pekerjaan.[4]

Adanya tuntutan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja merupakan salah satu faktor perusahaan melakukan manipulasi pada laporan keuangan yang dirasa efektif

[3] Edwin Frymaruwah, Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bumn Non Jasa Keuangan Di Indonesia, *Jurnal Akuntanika*, 9.1 (2023)

[4] Dwi Faradiba Siregar dkk, Was Accountant or Auditor Behavior Leading up to Enron, Worldcom and 2007-2008 Market Meltdowns Episodes Ethical?, *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9.2, (2024) hal 1260

meningkatkan nilai perusahan yang akan disajikan di dalam laporan keuangan pada akhirnya. Oleh karena itu, untuk menarik hati para investor agar mau menanamkan modalnya pada suatu perusahaan seorang pebisnis seringkali menggunakan manajemen laba dengan berbagai cara.[5] Apabila tidak diselenggarakan pencegahan atau pendeteksian serta investigasi yang mendalam kecurangan akan selalu terjadi pada perusahaan.

Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi dimana saja dan di semua jenis perusahaan, baik perusahaan yang kecil maupun perusahaan besar yang sudah terdaftar di Bursa Efek dunia. Berbagai macam kasus *fraud* terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2021-2022. Sektor fiskal sekarang penuh dengan skandal, kasus terbaru adalah adanya indikasi penipuan yang terjadi pada institusi pajak. Sebuah rilis dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang bertajuk *Asia-Pacific Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*, menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-4 sebagai negara dengan jumlah 23 kasus penipuan pada tahun 2022. Penipuan terbesar yang terjadi di Indonesia adalah korupsi yaitu sebesar 64%, penyalahgunaan kekayaan negara & perusahaan sebesar 28,9%, dan kecurangan laporan keuangan sebesar 6,7%.

Setelah era reformasi, sesudah kasus kecurangan Bank Century, ini merupakan *fraud* di sektor jasa keuangan yang paling pelik. Skandal Bank Century diatasi dengan bantuan keuangan dari pemerintah sebesar Rp 6,7 triliun, sedangkan untuk Jiwasraya diatasi dengan *bail in* Rp 22 triliun yang diambil dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Rakyat pasti juga akan terkena dampak dari berbagai skandal yang terjadi di institusi keuangan ini. Lagi-lagi, APBN yang tertanggung jawab atas skema penyelamatan dengan adanya *bailout/bail-in* terhadap kerugian yang disebabkan oleh penipuan yang dilakukan perusahaan. Anggaran yang seharusnya dialokasikan untuk mensejahterakan rakyat, justru digunakan untuk mempertakan lembaga keuangan yang terlibat dalam masalah kecurangan.

Kecurangan laporan keuangan memiliki dampak ekonomi yang sangat besar terhadap laju perekonomian negara menjadi tidak efisien, sebab pemerintah harus menanggung kerugian yang dilakukan oleh perusahaan. Kendati demikian, perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang merupakan alat pemerintahan guna menata kebijakan perekonomian nasional menjadi area yang paling rawan akan terjadinya tindak kecurangan.[6] Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dianggap berorientasi pada keuntungan, tetapi tanggung jawabnya tidak hanya menghasilkan keuntungan. BUMN memiliki tujuan utama untuk memberikan sumbangsih bagi perkembangan ekonomi nasional. Artinya, tugas mulia BUMN adalah untuk mampu meningkatkan keuntungan sekaligus mengembangkan ekonomi nasional melalui pembinaan dan bantuan kepada koperasi,

[5] Tahani Ali Hakami, *Fraud Detection Gap between Auditor and Fraud Detection Models: Evidence from Gulf Cooperation Council, Asian Journal of Accounting and Governance*, 13.1 (2020)

[6] Mettania Kirana dkk, Apakah Teori Kecurangan Hexagon Efektif Mencegah Manipulasi Laporan Keuangan Perusahaan BUMN, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14.1 (2023), hal. 88

pengusaha kecil, dan bahkan masyarakat umum. Beberapa perusahaan BUMN diketahui melakukan tindak manipulasi guna mempercantik kinerja perusahaan di mata investor dengan mencatat peningkatan laba bersih yang tidak sesuai dengan yang terjadi sesungguhnya.

Kecurangan laporan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan perusahaan BUMN, termasuk dalam kategori kecurangan yang dapat dikategorikan sebagai tindak pidana korupsi karena kekayaan BUMN dianggap sebagai kekayaan negara dan kerugian yang disebabkan oleh manajemen perusahaan apabila terdapat unsur "melawan hukum" termasuk dalam kategori tindak pidana korupsi. Korupsi adalah masalah umum yang dihadapi masyarakat Indonesia, terutama korupsi di BUMN karena manipulasi laporan keuangan yang menyebabkan nilai kerugian keuangan negara sangat besar, seperti yang terlihat pada kasus PT Jiwasraya, yang kerugian keuangan negaranya mungkin lebih besar daripada yang pernah ada di Republik Indonesia. Oleh karena itu, deteksi dini kecurangan laporan keuangan khususnya di BUMN harus menjadi prioritas utama.

PT Garuda Indonesia mencatat laba bersih sebesar USD 239,4 juta atau Rp 3.48 triliun dalam laporan keuangan tahun 2018. Namun, setelah dilakukan pemeriksaan oleh beberapa lembaga pemerintah terbukti bahwa maskapai penerbangan milik BUMN tersebut mengalami kerugian sebesar USD 175 juta atau Rp 2,53 triliun. Akibatnya direksi dan dewan komisaris perusahaan yang menandatangani laporan keuangan dikenakan denda sebesar USD 100 juta dengan tanggung renteng.[7] Selain itu, menurut audit BPK yang dilakukan pada tahun 2015 terdapat dugaan penyalahgunaan wewenang oleh PT Asuransi Jiwasraya serta laporan aset investasi keuangan yang berlebihan dan adanya kewajiban yang tidak dipenuhi. Setelah dilakukan pergantian direksi pada bulan Mei 2018, direksi yang baru melaporkan adanya kejanggalan dalam laporan keuangan kepada Kementerian BUMN. Hal ini termasuk koreksi terhadap laporan keuangan interim yang semula mencatatkan laba sebesar Rp 2,4 triliun menjadi Rp 428 miliar.

Kasus manipulasi laporan keuangan yang terbaru terindikasi terjadi pada PT Waskita Karya dan Wijaya Karya. Indikasi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan PT Waskita Karya dan Wijaya Karya terkuat setelah pihak bank merasa curiga dengan adanya ketidaksesuaian tagihan pada waktu dilakukan restrukturisasi kredit. Strategi manipulasi yang dilakukan oleh PT Waskita Karya dan Wijaya Karya relatif sederhana. Dua perusahaan tersebut mencurangi pembukuan laporan keuangan dengan menyembunyikan berbagai macam tagihan dari vendor sejak tahun 2016. Hilangnya catatan atas liabilitas tersebut membuat beban utang yang ditanggung perusahaan terlihat kecil dan kondisi keuangan mereka seolah-olah sehat

[7] Bimo Prasetio, (2023, 2 Mei), *Berikut Deretan Kasus Fraud di Pasar Saham Indonesia*, diakses pada 23 Februari 2024, dari https://bimoprasetio.com/berikut-deretan-kasus-fraud-di-pasar-saham-indonesia/

meskipun tengah mengalami kesulitan secara finansial. Pada tahun 2020, PT Wijaya Karya mencatat laba bersih sebesar Rp 322 miliar lalu mengalami penurunan menjadi Rp 214 miliar pada tahun berikutnya dan kembali mengalami penurunan yang sangat pesat menjadi 12,5 miliar pada tahun 2022. Sedangkan PT Waskita Karya mencatatkan mengalami penurunan rugi bersih dari semula sebesar Rp 9,28 triliun pada tahun 2020 menjadi sebesar Rp 1,67 triliun pada tahun 2022. Beberapa bulan sebelum penemuan indikasi manipulasi laporan keuangan ini, Direktur Utama PT Waskita Karya juga terjerat kasus proyek fiktif.[8]

Selain perusahaaan BUMN, instansi perusahaaan juga merupakan tempat yang sangat rawan terjadi tindak kecurangan. Kecurangan dalam instansi pemerintahan tidak hanya melibatkan oknum-oknum dengan jabatan yang tinggi melainkan sampai ke orang-orang yang berada pada tingkat bawah dan tidak hanya terjadi pada pemerintahan pusat tetapi juga terjadi pada tingkat pemerintahan paling bawah sekalipun.[9] Pemerintah merupakan entitas yang menggunakan dana rakyat yang berasal dari hasil pajak kemudian digunakan untuk berbagai macam kegiatan operasional. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya instansi pemerintah memiliki standar keuangan dan akuntabilitas publik yang baik serta bebas dari tindak kecurangan.

Deteksi laporan keuangan sangat penting karena banyaknya skandal akuntansi. Ini dilakukan untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan dan mendeteksi kecurangan sejak dini sebelum menjadi masalah besar yang merugikan negara. Para regulator, praktisi, dan akademisi akuntansi telah sangat memperhatikan fenomena kecurangan laporan keuangan. Salah satu masalah utama dalam mendeteksi kecurangan adalah sifatnya yang seringkali kompleks dan rahasia, yang membuatnya sulit untuk diidentifikasi dengan metode audit konvensional. Selain itu, sekarang lebih sulit untuk menemukan kecurangan karena strategi kecurangan yang semakin canggih, seperti akuntansi kreatif, manipulasi transaksi, atau kolusi antara pihak tertentu.

Terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan ini perlu adanya deteksi dini untuk menghindari adanya manipulasi yang semakin besar. Salah satu cara untuk mengetahui adanya manipulasi dalam laporan keuangan adalah dengan menggunakan indeks rasio *Beneish* yang dipresentasikan oleh Professor Messod D. Beneish pada tahun 1999. Penelitian yang dilakukan oleh Messod D. Beneish menggunakan rasio-rasio yang ada pada laporan keuangan. Rasio-rasio Beneish M-Score yang digunakan untuk mengetahui apakah ada manipulasi laporan keuangan adalah *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI) dan *Total Accrual To Total*

[8] Tempo (2023, 18 Juni), Bahaya Manipulasi Laporan Keuangan BUMN, diakses pada 17 Februari 2024, dari https://majalah.tempo.co/read/opini/169076/laporan-keuangan-bumn

[9] Duma Megaria Elisabeth dan Wesly Simanjuntak, Analisis Review Pendeteksian Kecurangan (Fraud), *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 4.1 (2020), hal 9

Assets Index (TATA). Metode ini dapat digunakan untuk mengelompokkan perusahaan menjadi tiga kelompok, yaitu *manipulator*, *non-manipulator* dan *grey company*.

Beneish Ratio Index dianggap cukup efektif untuk mengidentifikasi kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Budi Nugroho pada tahun 2019 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kemungkinan manipulasi pendapatan pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia pada periode tahun 2018.[10] Adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam nilai piutang, penjualan dan hutang perusahaan menurut indikator rasio DSRI, SGI dan LVGI dibandingkan dengan periode 2017.

Penelitian lain yang mendukung metode pendeteksian laporan keuangan menggunakan *Beneish ratio Index* ialah penelitian yang dilakukan oleh Fitri Aulia Rahmi dan kawan-kawan pada tahun 2020 hasilnya menunjukkan bahwa *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Sales Growth Index* (SGI), dan *Total Accrual To Total Assets Index* (TATA) memiliki pengaruh signifikan dalam membedakan laporan keuangan yang diduga melakukan manipulasi dan tidak melakukan manipulasi. Sedangkan variabel *Asset Quality Index* (AQI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), dan *Leverage Index* (LVGI) dinilai tidak mampu untuk membedakan antara laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi dan tidak dimanipulasi.[11]

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian deteksi terhadap tindakan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan menggunakan 5 variabel rasio keuangan dalam metode *Beneish Ratio Index*. Objek yang digunakan adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Dengan ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Badan Umum Milik Negara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022".

[10] Budi Nugroho, Potensi Manipulasi Pendapatan Menggunakan Model Beneish M-Score Studi Kasus pada Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk., Tahun 2017-2018, *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5.1 (2020)

[11] Fitri Aulia Rahmi dkk, Analisis Financial Statement Fraud Menggunakan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 7.1 2020

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa jumlah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI yang tergolong dalam perusahaan *manipulator* berdasarkan Beneish M-Score?
2. Berapa jumlah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI yang tergolong dalam perusahaan non-manipulator berdasarkan Beneish M-Score?
3. Berapa jumlah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI yang tergolong dalam *grey company* berdasarkan Beneish M-Score?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui berapa jumlah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI yang tergolong dalam perusahaan manipulator berdasarkan Beneish M-Score.
b. Untuk mengetahui berapa jumlah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI yang tergolong dalam perusahaan non-manipulator berdasarkan Beneish M-Score.
c. Untuk mengetahui berapa jumlah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI yang tergolong dalam *grey company* berdasarkan Beneish M-Score.

1.3.2. Manfaat Penelitiaan

a. Dapat mengembangkan wawasan mengenai deteksi kecurangan pada laporan keuangan.
b. Dapat menjadi pedoman dan informasi bagi perusahaan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.
c. Dapat menjadi referensi di bidang akuntansi untuk penelitian tentang kecurangan laporan keuangan.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas mengenai kerangka teori, penelitian terdahulu dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian serta teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai pelaksanaan penelitian yang berisikan gambaran gambaran umum penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab yang terakhir akan membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Munawir adalah laporan yang dihasilkan dari proses akuntansi dan dapat digunakan sebagai alat untuk menghubungkan data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut. Laporan keuangan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan dan memberi tahu orang di dalam maupun di luar perusahaan. Laporan keuangan akan berguna jika informasi yang ada didalamnya mudah dipahami dan digunakan oleh pengguna, kebermanfaatan informasi juga akan meningkat jika informasi dalam laporan keuangan dapat dibandingkan.[12]

Menurut Ikatan Akutansi Indonesia menyebutkan bahwa laporan keuangan meliputi semua informasi lengkap dari berbagai macam laporan yang di sediakan oleh perusahaan seperti neraca, laporan arus kas, laba rugi, dan laporan lainnya serta catatan dan materi lainnya yang merupakan kesatuan yang konsisten dari suatu laporan.[13] Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan suatu penyajian informasi dalam bentuk tertulis yang meliputi informasi lengkap tentang beberapa instrumen laporan keuangan yang disusun oleh para manajer dan pemimpin perusahaan selama satu periode tertentu.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan operasional suatu perusahaan selama satu periode tertentu yang mana informasi tersebut sangat penting bagi pemangku kepentingan karena dapat digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan. Pengguna laporan keuangan dari pihak internal maupun eksternal membutuhkan laporan keuangan agar dapat menilai apakah perusahaan sehat atau tidak untuk menentukan kebijakan yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Laporan

[12] Nadya Septerini dkk, Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Diamond Studi pada Badan Usaha Mulik Negara Periode tahun 2015-2018, *Jurnal Ilmu Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 2.1 (2023) hal. 25

[13] Nurul Annisa, Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisi Beneish M-Score Model pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014, *Skripsi* (2017), Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

keuangan mencatat semua transaksi yang terjadi pada perusahaan selama satu periode.[14] Laporan keuangan harus disusun sesuai dengan pedoman yang berlaku.

Laporan keuangan perusahaan dibuat dalam periode tertentu. Biasanya, perusahaan membuat laporan keuangan ketika periode akuntansi mereka tiba. Periode akuntansi ini ditentukan oleh perusahaan. Ada yang dilakukan setiap akhir tahun, ada yang dilakukan dalam beberapa bulan sekali, dan ada yang dilakukan setiap akhir bulan. Perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda tentang periode akuntansi ini. Yang paling penting dari laporan keuangan perusahaan adalah mencatat semua transaksi dengan akurat sehingga laporan keuangan memiliki perhitungan yang tepat. Hal ini disebabkan karena keuntungan, kerugian, dan bahkan pembayaran pajak semuanya bergantung pada laporan keuangan.

Secara umum laporan keuangan yang disusun oleh suatu perusahaan memiliki komponen yang terdiri dari:

a. Neraca, merupakan sebuah laporan tentang keadaan, data, dan keadaan keuangan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Neraca memiliki tiga unsur yaitu aset, liabilitas (*liability*), dan ekuitas.
b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya, merupakan laporan keuangan yang menunjukkan bagaimana bisnis berjalan selama periode waktu tertentu, seperti sebulan atau setahun. Laporan ini menunjukkan pendapatan dan biaya selama periode waktu tertentu. Perusahaan dianggap laba jika pendapatannya lebih besar dari biayanya, dan rugi jika pendapatannya lebih rendah dari biayanya. Komponen laporan laba rugi mencakup laba rugi dari aktivitas bisnis, laba rugi dari afiliasi, dan laba rugi selama periode.
c. Laporan perubahan ekuitas, Laporan perubahan ekuitas ini menunjukkan jumlah perubahan modal keuangan yang terjadi untuk memberikan gambaran tentang perencanaan masa depan perusahaan. Untuk membuat laporan perubahan modal, harus mempertimbangkan modal yang dimiliki perusahaan pada awal periode berjalan, dana yang diambil oleh pemilik perusahaan, serta total laba dan rugi bersih selama periode tersebut.
d. Laporan arus kas, merupakan dokumen penting bagi perusahaan yang mencatat semua transaksi masuk dan keluar perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Jenis laporan keuangan ini sangat penting bagi perusahaan karena digunakan sebagai indikator laporan arus kas di masa mendatang. Sumber laporan arus kas

[14] Warno, Kepatuhan Koperasi di Kota Semarang Terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntan Publik (SAK ETAP) Tahun 2013, *Economica* 5.1 (2014) hal 137

dapat berasal dari berbagai sumber, seperti kas perusahaan, pendanaan, atau pinjaman yang diterima perusahaan.

e. Catatan atas laporan keuangan, laporan keuangan yang disajikan dalam laporan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci dan mendalam saat dibaca. Laporan keuangan jenis ini tidak hanya disajikan untuk petinggi perusahaan; catatan atas laporan keuangan juga biasanya dibuat untuk investor yang ingin melakukan investasi dalam perusahaan dan perlu memeriksa laporan keuangan perusahaan sebagai proyeksi investasi. Dengan adanya laporan ini, proses pemeriksaan laporan keuangan akan lebih mudah.

Menurut Fahmi laporan keuangan itu sangat penting untuk melakukan evaluasi terhadap hasil dan kemajuan bisnis suatu perusahaan dari waktu ke waktu untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah mencapai tujuan mereka.[15] Laporan keuangan pada dasarnya berasal dari proses akuntansi yang digunakan untuk berkomunikasi tentang aktivitas dan data keuangan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi penting yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan suatu keputusan

Pada dasarnya, laporan keuangan digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk berkomunikasi dengan pengguna laporan keuangan. Yang termasuk pengguna laporan keuangan antara lain:

a. Kreditor, kreditor adalah orang yang memberikan pinjaman dana kepada suatu perusahaan. Kreditor mempertimbangkan informasi keuangan suatu perusahaan sebagai bahan untuk pertimbangan dalam memberikan pinjaman. Informasi keuangan tersebut mencakup kekayaan yang dimiliki perusahaan, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, serta perbandingan antara besarnya kewajiban dan kekayaan perusahaan.
b. Pemerintah, pemerintah memiliki wewenang mengatur bisnis untuk menetapkan peraturan kepada perusahaan. Pemerintah memerlukan informasi tentang penghasilan suatu perusahaan dan biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan membayar pajak.
c. Calon investor, orang atau lembaga yang berencana menanamkan dana pada suatu perusahaan di masa depan disebut calon investor. Sebelum menanamkan modal pada suatu perusahaan, calon investor harus yakin bahwa bisnis tersebut

[15] Helmi Herawati, Pentingnya Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan, *Jurnal Akuntansi Unihaz*, 2.1 (2019)

akan dapat mengembalikan dana yang telah dipinjamkan dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, calon investor calon investor harus tahu bagaimana kekayaan perusahaan meningkat dan berapa banyak keuntungan yang dihasilkan dalam beberapa tahun terakhir.

d. Pemegang saham, pemegang saham merupakan individu atau organisasi yang telah menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Sebagai pihak yang telah menanamkan modal pada perusahaan, mereka berhak untuk mendapatkan imbalan. Untuk mengetahui berapa banyak imbalan yang akan diterima, pemegang saham harus melihat informasi keuangan tentang bagaimana kekayaan perusahaan dapat berubah dan keuntungan yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode akuntansi.
e. Pemasok, pemasok merupakan individu atau lembaga yang menjual berbagai macam produk kepada perusahaan. Sebagai penjual, yang mungkin akan melakukan transaksi penjualan dengan kredit, pemasok memerlukan informasi keuangan yang sama dengan informasi yang dibutuhkan oleh kreditor. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa perusahaan dapat membayar barang yang telah dibeli sesuai dengan kesepakatan.
f. Pihak internal perusahaan, seperti manajer atau direksi perusahaan sebagai pihak yang membuat keputusan dalam perusahaan.

Secara umum, laporan keuangan menunjukkan hasil kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan yang telah dipercayai oleh investor atau pemilik modal. Tujuan umum penyajian laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan perubahan posisi keuangan kepada pengguna laporan keuangan dengan tujuan untuk membantu membuat keputusan.[16] Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan, antara lain:

a. Memberikan suatu informasi keuangan tentang sumber-sumber ekonomi, kewajiban, serta modal perusahaan;
b. Memberikan informasi tentang perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban yang disebabkan oleh pembiayaan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh keuntungan;

[16] Syaharman, Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada PT. Narasindo Mitra Perdana, *Juripol*, 4.2 (2021)

c. Memberikan informasi keuangan guna membantu pihak berkepentingan dalam memperkirakan keuntungan atau laba yang akan di dapat perusahaan di masa yang akan datang;
d. Memberikan informasi tambahan tentang laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan pengguna laporan keungan, misalnya seperti kebijakan akuntansi yang akan digunakan oleh perusahaan.

2.1.2. Fraud

Fraud atau kecurangan laporan keuangan adalah kesalahan yang disengaja dalam laporan keuangan yang mengakibatkan salah saji informasi yang tidak relevan.[17] *Fraud* merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mengelabuhi atau menipu pihak-pihak yang berkepentingan untuk mendapatkan keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adanya kesempatan dan tekanan yang berasal dari berbagai pihak dapat mendorong manajemen perusahaan melakukan tindak kecurangan atau manipulasi dalam laporan keuangan. *Fraud* bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia akuntansi keuangan bahkan dapat menjadi sumber kekayaan bagi pelaku yang melakukan kecurangan. *Fraud* merupakan kegiatan yang menyimpang dan suatu tindakan yang ilegal yang dapat menjadi sumber permasalahan moral, etika, mental, tata nilai dan cara berpikir.

Manipulasi laporan keuangan merupakan suatu tindakan kejahatan yang dapat menimbulkan kerugian terhadap orang lain, organisasi, kelompok maupun negara. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya penyalahgunaan kekuasaan, pencucian uang, manipulasi keuangan, tindak korupsi dan berbagai macam kecurangan yang lain. Tidak semua manajer senior dalam perusahaan menyadari betapa pentingnya menyajikan laporan keuangan yang bebas dari tindak kecurangan.[18]

Penipuan, yang merupakan salah satu tindak pidana, dilakukan dengan tujuan untuk memberi manfaat finansial kepada penipu. Fraud dapat didefinisikan sebagai kecurangan, yang berarti penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum, yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, seperti menipu atau memberikan

[17] Fitri Aulia Rahmi dkk, Analisis Financial Statement Fraud Menggunakan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 7.1 2020

[18] Rizke Nofitriyeni dan Kumala Hadi, Karakteristik Auditor Terhadap Dugaan Terjadinya Manipulasi Laporan Keuangan dan Modifikasi Program Audit, *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 5.1 (2023) hal 184

gambaran yang salah kepada pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dimaksudkan untuk memanfaatkan peluang dengan cara yang salah, yang merugikan orang lain secara langsung maupun tidak langsung.

Fraud atau kecurangan, menurut *Chartered Institute of Publik Finance and Accountancy* (CIPFA) meruapakan suatu kesalahan yang disengaja dengan melakukan rindakan menyembunyikan fakta penting, menghapus bukti yang digunakan untuk melakukan tindak penipuan, atau melakukan manipulasi yang mengakibatkan kerugian finansial bagi salah satu pihak atau organisasi. Penipuan yang dilakukan mencakup penggelapan, pencurian, pemalsuan, penyalahgunaan kekuasaan dan dengan sengaja menghancurkan barang bukti.[19] Kecurangan didefinisikan sebagai segala sesuatu di mana seseorang dapat secara wajar mendapatkan keuntungan secara pribadi atas pihak lain dengan cara memberikan informasi yang palsu. Sampai saat ini belum ada standar umum yang dibuat untuk mendefinisikan penipuan yang melibatkan kecurangan, peluang, dan tindakan licik yang tidak wajar lain. Oleh karena itu, penyebab utama masih terbatasnya definisi kecurangan adalah karena ketidakjujuran manusia yang dibatasi.

Dalam mendeteksi terjadinya tindakan *fraud* perlu mengetahui beberapa faktor yang dapat menyebabkan adanya tindakan *fraud* melalui teori *fraud*.[20] Ada banyak teori *fraud* yang telah dikembangkan oleh pada ahli, antara lain:

a. Teori *Fraud Triangle*

Gambar 2. 1 Teori *Fraud Triangle*

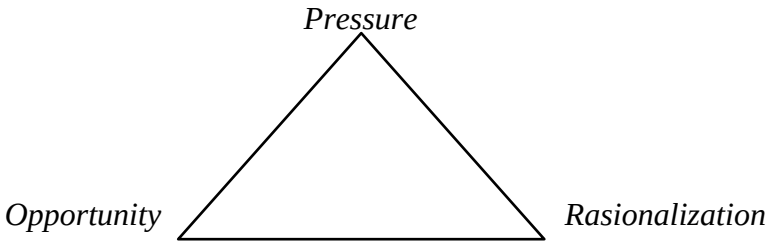

Teori *fraud triangle* merupakan teori *fraud* yang pertama kali, yang dikemukakan oleh Donald Cressey (1953). Cressey melakukan penelitian dengan dibimbing oleh Edwin Sutherland untuk mengetahui alasan mengapa

[19] Tiwi Nabela, Manajemen Resiko: Deteksi Kecurangan Melalui Strategi Anti Fraud, Jurnal Syntax Idea, 6.4 (2024) hal. 1855

[20] Nova Novita, Teori Fraud Pentagon Dan Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan, *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11.2 (2019)

orang-orang yang diberikan kepercayaan dapat melanggar kepercayaan tersebut.[21]

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Cressey, ada 3 faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan, terdiri dari:

a. Tekanan (*Pressure*)

   Tekanan atau *pressure* merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Dalam kasus ini, tekanan (*pressure)* dapat diartikan sebagai suatu sumber dorongan yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Tekanan ini didapatkan seseorang dari berbagai hal seperti target keuangan yang harus dicapai, stabilitas keuangan yang buruk dan adanya tekanan lain yang sifatnya dari luar. Perusahaan dengan tingkat kewajiban yang lebih rendah memiliki resiko kredit yang lebih rendah pula, sehingga perusahaan lebih mungkin khawatir tidak akan mampu melunasi kewajiban. Jika hal ini terjadi, perusahaan akan berusaha menutupi dengan memanipulasi laporan keuangan.

b. Peluang (*Opportunity*)

   Peluang atau *opportunity* merupakan situasi atau keadaan yang dianggap paling memungkinkan kecurangan dapat terjadi. Peluang dapat terjadi ketika pengendalian internal atau pengawasan dalam perusahaan lemah. *Opportunity*, di antara komponen *fraud* lainnya merupakan komponen yang paling mudah untuk dikurangi melalui penerapan proses, prosedur dan kontrol, serta upaya deteksi dini terhadap adanya kecurangan. Kondisi perusahaan yang sedang tidak baik juga dapat menyebabkan faktor peluang ini mumcul.

c. Pembenaran (*Rationalization*)

   Salah satu komponen *fraud* yang utama adalah rasionalisasi atau pembenaran, merupakan suatu tindakan yang dapat mendorong pelaku kecurangan untuk mencari pembenaran atas tindakan tidak kompeten yang dilakukan. Siklus pergantian auditor, ulasan audit laporan keuangan yang diterima perusahaan, dan keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva adalah beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengetahui

[21] Felicia Renata dan Aan Marlinah, Analisis Teori Fraud Triangle dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud, E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2.4 (2022) hal 672

rasionalisasi perusahaan.[22] Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan faktor pembenaran ini muncul seperti target keuntungan yang terlalu tinggi, pengendalian yang dilakukan oleh manajemen perusahaan masih lemah dan untuk menghindari besaran pajak yang harus dibayar. Ketika seseorang berkomitmen untuk melakukan kecurangan mereka akan berpikir mereka tidak bersalah, hal ini yang dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

b. Teori *Fraud Diamond*

Gambar 2. 2 Teori *Fraud Diamond*

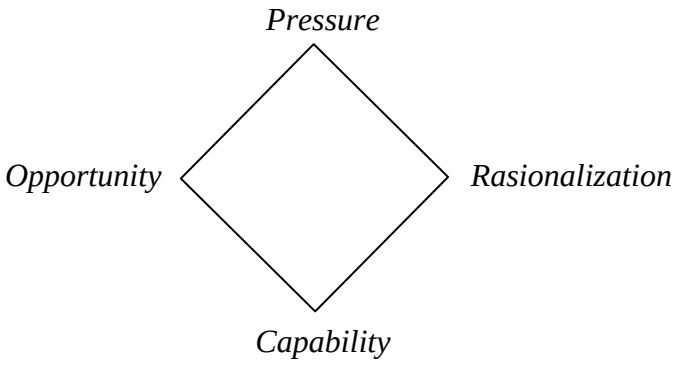

Teori *fraud triangle* yang telah dipaparkan oleh Cressey kemudian dikembangkan kembali oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 menjadi teori *fraud diamond* dengan menambahkan komponen kemampuan atau *capability* yang dilakukan oleh pelaku tindak kecurangan dan dianggap berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Menurut Wolfe dan Hermanson tindakan kecurangan tidak dapat terjadi apabila pelaku tidak memiliki kemampuan untuk melakukan penipuan dan didorong oleh adanya kesempatan. Sifat dan kemampuan individu memainkan peran yang sangat penting dalam terjadinya *fraud diamond*. Banyak sekali tindakan kecurangan yang skalanya besar tidak akan dapat terjadi apabila seorang individu tidak memiliki kemampuan. Walaupun dengan adanya rasionalisasi dapat menarik seseorang untuk melakukan penipuan, adanya peluang dan kesempatan dapat membuka jalan untuk melakukan kecurangan. Namun seseorang juga harus memiliki kemampun untuk dapat memanfaatkan kesempatan yang ada guna mendapatkan keuntungan

[22] Debora Lisa Afrianto dkk, Fraud Triangle Trends In Indonesia During 2016-2021, *Journal of General Education and Humanities*, 2.3 (2023) hal 159

secara konsisten.[23] Seseorang yang memilliki kemampuan atau kapabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam suatu organisasi, sehingga kemungkinan untuk seseorang tersebut melakukan *fraud* juga lebih besar.[24]

Oleh karena itu, *fraud* dapat terjadi karena adanya kesempatan untuk melakukan, tekanan dari berbagai hal dan rasionalisasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan serta adanya kemampuan seorang individu. Kapabilitas individu merupakan sifat dan kemampuan seorang pribadi yang sangat penting untuk memungkinkan mereka melakukan tindakan kecurangan. Terdapat beberapa komponen dari faktor kemampuan atau *capability* ini yang dapat menjadi faktor dalam timbulnya fraud, antara lain:

a. Posisi atau kedudukan seseorang dalam perusahaan
b. Kecerdasan yang dimiliki
c. Tingkat kepercayaan diri
d. Kemampuan pemaksaaan
e. Kebohongan yang efektif
f. Kekebalan dalam menghadapi stress

c. Teori *Fraud Pentagon*

Gambar 2. 3 Teori *Fraud Pentagon*

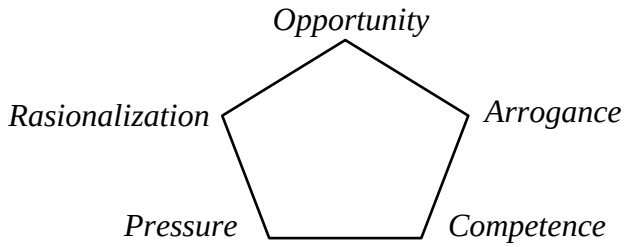

Teori *fraud pentagon* merupakan teori *fraud* hasil pengembangan dari teori *fraud triangle* yang telah dikemukanan oleh Cressey. Teori *fraud pentagon* dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 dengan menambahkan dua komponen yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu kompetensi dan arogansi. Komponen kompetensi yang dimaksud disini memiliki

[23] Dimas Bagus Prakoso dan Wahyu Setiyorini, Pengaruh Fraud Diamond terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019), *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 7.2 (2021) hal. 53

[24] Paramita Budirahayu dan David Adechandra Asedica Pesudo, Motif Kecenderungan Perilaku Fraud ASN: Perspektif *Fraud Diamond Theory, Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 6.1 (2023) hal. 5

makna yang sama dengan komponen kemampuan atau kapabilitas yang terdapat pada teori *fraud diamond*.[25]

Arogansi merupakan suatu perilaku superioritas yang disebabkan oleh keserakahan pelaku yang percaya bahwa kebijakan perusahan maupun prosedur yang tidak diterapkan. Sifat arogansi tinggi yang dimiliki seseorang berpotensi menyebabkan *fraud* sebab sifat superioritas yang menganggap bahwa dirinya memiliki kontrol atas pihak internal dikarenakan status dan jabatan yang dimiliki.[26] Karena ada faktor tambahan yang dikemukakan oleh Crowe, faktor arogansi merupakan faktor utama dalam *fraud pentagon theory*. Sifat arogansi terdiri dari rasa superioritas atau serakah atas hak yang dimiliki, keyakinan bahwa kebijakan dan pengendalian internal perusahaan tidak akan berlaku untuknya, dan keyakinan bahwa dia memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh orang lain karena jabatan atau posisinya. Karena meningkatnya rasa mementingkan diri sendiri, maka sifat arogansi akan meningkat.[27] Arogansi ini akan menyebabkan dia percaya bahwa dia tidak akan diketahui jika kecurangan terjadi dan bahwa sanksi yang ada tidak dapat mempengaruhinya.

d. *Fraud Hexagon*

Berdasarkan teori-teori sebelumnya seperti *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, dan *Fraud Pentagon*, Teori *Fraud Hexagon* baru-baru ini muncul sebagai teori pemicu *fraud*. Vousinas pada tahun 2019 mengembangkan teori ini dengan menambahkan elemen *Collusion* sebagai salah satu faktor pemicu *fraud*. Collusion adalah perjanjian yang disetujui oleh dua orang atau lebih untuk melakukan tindakan penipuan.[28] Vousinas berpendapat bahwa segitiga penipuan sebagian besar terdiri dari individu yang terisolasi, tetapi penipuan besar dalam beberapa dekade terakhir, seperti Enron, Woldcom, dan Parmalat, semuanya

[25] Zulzilawati, Penggunaan *Beneish Ratio Index* Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019, *Skripsi* (2021), Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

[26] Claudia Angelina dan Natalis Christian, Analisi Teori Fraud Pentagon S.C.O.R.E Method dalam Mendeteksi Fraud pada Laporan Keuangan Perusahaan, *Jurnal Ilmial Akuntansi dan Keuangan*, 4.3 (2022) hal. 1425-1426

[27] Pamelia Noer Dewi Mumpuni dan Dyah Ekaari Sekar Jatiningsih, Deteksi Kecurangan pada Badan Usaha Milik Negara: Pendekatan *Fraud Pentagon Theory, Bussines and Economics Conference in Utilization of Modern Technology* (2020)

[28] Annisa Nurbaiti dan Azka Arthami Putri, Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Hexagon, Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan, 6.1 (2023) hal. 220

menunjukkan bahwa *Collusion* adalah bagian penting dari banyak penipuan dan kejahatan keuangan yang kompeks.[29]

Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2016) kecurangan dibagi menjadi tiga jenis atau tipe berdasarkan tindakan yang dilakukan, antara lain:

a. *Asset Misappropriation* adalah kecurangan yang melibatkan penyalahgunaan atau pencurian aset dan harta benda yang dimiliki perusahaan atau pihak lain. *Asset missapropriation* adalah salah satu *fraud* yang paling mudah untuk diselidiki sebab *fraud* ini memiliki sifat yang jelas, nyata serta dapat diukur dan dihitung.
b. *Fraudulent Statements* dikenal sebagai suatu tindak kecurangan yang biasanya dilakukan oleh para pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau lembaga pemerintah untuk menutupi keadaan keuangan yang sebenarnya dengan melakukan tindakan rekayasa dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan.
c. *Corruption* adalah suatu tindakan kecurangan yang sering terjadi pada negara berkembang yang masih kurang memiliki kesadaran tentang tata kelola keuangan yang baik. Korupsi merupakan tindakan yang sangat merugikan masyarakat dan kepentingan bersama hanya demi kepuasan individu atau kelompok tertentu. Penyalahgunaan wewenang (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah (*illegal gratuities*, dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*) adalah beberapa contoh kecurangan korupsi yang seringkali tidak dapat dideteksi karena pihak-pihak yang terlibat secara bersama-sama menikmati keuntungan atas tindakan yang dilakukan.

Seperti yang telah dilaporkan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, *Report to The Nation* 2018) frekuensi tindak manipulasi yang terjadi dalam penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) merupakan jenis tindakan kecurangan dengan frekuensi paling tinggi sebesar 80% disusul oleh korupsi (*corruption*) sebesar 51% dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) sebesar 13%.

Berdasarkan dari beberapa pemaparan diatas, maka *fraud* dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan, perbuatan, kegiatan yang menyimpang dan dilakukan dengan sengaja oleh seorang individu atau organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau bersama. *Fraud* juga dapat merugikan banyak pihak yang terkait. Berbagai bidang

[29] Kordianus Larum dkk, *Fraudlent Financial Reporting:* Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon, *AFRE Accounting and Financial Review*, 4.1 (2021) hal. 84

dapat terpengaruh oleh adanya kecurangan akuntansi, termasuk investor, pelaku pasar, karyawan bahkan juga berdampak pada organisasi itu sendiri. Salah satu ciri uum dari adanya kepemimpinan yang buruk dalam suatu organisasi terjadinya penipuan atau kecurangan.

Fraud umumnya dilakukan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi atau untuk sekelompok orang tertentu. Salah satu jenis *fraud* adalah *management fraud* atau kecurangan manajemen. *Fraud* jenis ini merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dengan melakukan penipuan kepada pemegang saham dan orang lain yang memiliki berhubungan dengan perusahaan. Kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan merupakan bagian dari manajemen *fraud*. Untuk menilai keadaan bisnis suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah disajikan. Dalam hal ini, manajemen perusahaan ingin kinerja perusahaan terlihat baik bagi pemegang dan pengguna laporan keuangan lainnya. Perusahaan yang memiliki kinerja yang buruk tetapi ingin terlihat baik mata para pemegang saham akan memilih untuk melakukan penipuan atau kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.[30]

2.1.3. Beneish M-Score

Beneish M-Score merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dalam medeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Beneish M-Score merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Messod D. Beneish pada tahun 1999, penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan memiliki karakteristik yang unik, yaitu perusahaan tersebut cenderung memiliki pertumbuhan yang cukup besar pada periode sebelum periode kecurangan terjadi.[31] Beneish juga mengungkapkan bahwa perusahaan yang melakukan tindak manipulasi laporan keuangan, biasanya mengalami peningkatan piutang yang cukup signifikan, mengalami penurunan laba kotor, mengalami penurunan kualitas aset, mengalami peningkatan penjualan yang signifikan, mengalami peningkatan akrual serta melakukan tindakan atau transaksi diluar rencana yang sifatnya tidak menguntungkan.[32]

Variabel dihitung dengan data tahun sebelumnya (t1) dan tahun sebelumnya (t2). Hasil perhitungan yang kuat menghasilkan Beneish M-Score. Karena model Beneish

[30] Yeni Priatna Sari dkk, Metode Pendeteksian Fraud di Indonesia: Sebuah Analisis Review, *Journal of Applied Accounting and Taxation,* 4.2 (2019)

[31] Budi Nugroho, Potensi Manipulasi Pendapatan Menggunakan Model Beneish M-Score Studi Kasus pada Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk., Tahun 2017-2018, *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5.1 (2020)

[32] Messod D. Beneish, *The Detection of Earnings Manipulation*, *Financial Analysts Journal,* 55.5 (1999)

MScore hanya dapat mengestimasikan informasi keuangan perusahaan publik, itu tidak dapat mendeteksi fraud dengan 100% keakuratan. Oleh karena itu, model ini tidak dapat diterapkan untuk perusahaan swasta atau non-publik. Manipulasi pendapatan hanya dapat diamati pada kelebihan saji daripada kekurangan saji, yang merupakan keterbatasan lain. Oleh karena itu, model ini tidak dapat digunakan untuk menyelidiki bisnis dalam keadaan yang memungkinkan penurunan laba. Beneish M-Score membantu mengidentifikasi perusahaan yang mungkin melakukan penipuan terhadap pendapatan yang dilaporkan dalam laporan keuangan mereka.

Rasio yang digunakan dalam model yang dikembangkan oleh Messod Daniel Beneish pada tahun 1999 dan berlanjut hingga tahun 2012 untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan tersebut antara lain:

a. *Days Sales of Receivable Index* (DSRI)

   DSRI merupakan rasio yang mengukur keseimbangan antara piutang dengan pendapatan pada tahun pertama (t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (t-1). Kenaikan DSRI yang tinggi dapat diakibatkan oleh perubahan peraturan kebijakan kredit yang dilakukan oleh perusahaan untuk menaikkan penjualan, tetapi peningkatan nilai piutang dapat mengindikasikan adanya peningkatan pendapatan yang tinggi.

   Rumus DSRI adalah sebagai berikut:

   $$\text{DSRI} = \frac{Piutang\ Usaha_{\ t}/Penjualan_{\ t}}{Piutang\ Usaha_{\ t-1}/Penjualan_{\ t-1}}$$

b. *Gross Margin Index* (GMI)

   GMI merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan tingkat profitabilitas suatu perusahaan yang dilakukan dengan membandingkan nilai margin laba kotor pada tahun sebelumnya (t-1) dengan margin laba kotor pada tahun berjalan (t). Adanya peningkatan dan penurunan margin laba kotor dapat mengindikan adanya manipulasi.

   Rumus GMI adalah sebagai berikut:

   $$\text{GMI} = \frac{Laba\ Kotor_{\ t-1}/Penjualan_{t-1}}{Laba\ Kotor_{\ t}/Penjualan_{t}}$$

c. *Asset Quality Index* (AQI)

   AQI merupakan rasio yang mengukur kualitas aset pada tahun berjalan (t) terhadap kualitas aset pada tahun sebelumnya (t-1). Rasio AQI digunakan untuk menunjukkan kualitas aset tidak lancar yang dapat dimanfaatkan di masa yang akan datang.

Rumus AQI adalah sebagai berikut:

$$\text{AQI} = \frac{\frac{1 - Aset\ Lancar_{\ t} + Aset\ Tetap_{\ t}}{Total\ Aset_{\ t}}}{\frac{1 - Aset\ Lancar_{\ t-1} + Aset\ Tetap_{\ t-1}}{Total\ Aset_{\ t-1}}}$$

d. *Sales Growth Index* (SGI)

SGI merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penjualan pada tahun berjalan (t) terhadap penjualan pada tahun sebelumnya (t-1). Perusahaan yang sedang mengalami peningkatan penjualan cenderung untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan guna mempertahankan posisi perusahaan.

Rumus SGI adalah sebagai berikut:

$$\text{SGI} = \frac{Penjualan_{\ t}}{Penjualan_{\ t-1}}$$

e. *Total Accruals to Total Assets* (TATA)

TATA merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menentukan besarnya nilai akrual dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Apabila nilai akrual lebih tinggi daripada kas yang diterima perusahaan maka kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi dengan menaikkan nilai pendapatan.

Rumus TATA adalah sebagai berikut:

$$\text{TATA} = \frac{EAT_{\ t} - Arus\ Kas\ Aktivitas\ Operasi_{\ t}}{Total\ Aset_{\ t}}$$

Setelah melakukan perhitungan, metode Beneish M-Score akan membagi perusahaan menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Manipulator

Manipulator adalah kelompok perusahaan-perusahaan yang memeiliki indikasi melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangannya.

b. Grey Company

Grey company adalah kelompok perusahaan-perusahaan yang terindikasi melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangannya dengan nilai yang tidak signifikan, namun perusahaan yang termasuk kelompok ini patut untuk diwaspadai.

c. Non-Manipulator

Non-Manipulator adalah kelompok perusahaan yang tidak terindikasi melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan perusahaannya.

2.2. Fraud dalam Perspektif Islam

Kecurangan adalah suatu perbuatan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja oleh individu-individu atau kelompok dari dalam maupun dari luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi atau kelompoknya dengan merugikan pihak lain secara langsung meupun tidak langsung. Dalam hukum Islam terdapat berbagai macam *fraud*, termasuk diantaranya tipu daya (*tadlis* atau *taghrir*), keliru (*Ghabn*), *Ghabn Fahish*, penipuan, dan ketidakseimbangan (*gharar*). Semua jenis *fraud* ini digunakan secara berurutan untuk melakukan penipuan.[33] Selain itu ada beberapa kata yang lebih jarang digunakan dalam istilah penipuan tetapi juga merujuk pada makna fraud seperti *khallab*, *khiyanah*, *ihtiyal*, *tahayul*, *tadlil*, *iham*, *NASB*, dan *khadi'a* yang masing-masing memiliki makna sesuai dengan keliru, ketidakseimbangan dan penipuan.

Taghrir dibagi menjadi dua jenis yaitu *fi'li taghrir* yang mencakup tindakan palsu dan siasat dan *qawli taghrir* yang mencakup tindakan berbohong. Suatu tindakan menipu dengan mengerahkan dan menyesatkan baik dalam bentuk tindakan atau kata-kata dapat disebut sebagai *taghrir*. Dengan kata lain, *taghrir* dapat didefinikan sebagai tindakan atau pernyataan yang memiliki tujuan untuk menipu.

Tadlis dapat didefinisikan sebagai penipuan yang dapat menyebabkan terjadinya kekeliruan (*ghabn*) dan mengarah kepada terjadinya ketidakseimbangan kontrak (*gharar*) antara pihak kontraktor. Secara hukum, *tadlis* didefinisikan sebagai suatu tindakan tidak jujur dan sengaja yang mendorong pihak kontraktor untuk melakukan kesalahan sehingga meyakinkan untuk melakukan kontrak kerjasama. Asosiasi Ulama Islam menyatakan bahwa *fraud* memiliki konsekuensi yang cukup berat sebab *fraud* dinilai sebagai suatu tindakan yang tidak sah. Dengan kata lain, *fraud* menyebabkan *ghabn* atau kerugian dengan kontrak dan kerugian yang ditimbulkan dari tindakan tersebut.

Selain itu, istilah *gharar* juga dapat diartikan sebagai tindakan *fraud*. *Gharar* adalah ketidakpastian, bahaya, kesempatan atau risiko. Dalam agama Islam, *gharar* dilarang untuk dilakukan dalam hal risiko yang tak terkendali karena dapat menyebabkan adanya spekulasi. *Gharar* dapat juga berarti sebagai sesuatu yang disembunyikan oleh salah satu pihak, yang dapat menimbulkan rasa ketidakadilan pada pihak lain. *Gharar* dalam bisnis dapat terjadi ketika seseorang melakukan usaha yang membabi buta tanpa adanya rasa berkecukupan dan tidak sadar untuk melakukan transaksi yang berisiko terlalu tinggi. Adanya elemen *gharar* dalam kontrak

[33] Nurul Alfian, Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pencegahan Fraud, 1.2 (2019), hal. 208-209

dapat menyebabkan adanya hasil tidak diketahui atau tersembunyi yang kemudian timbul tindakan penipuan.[34]

Dalam pandangan Islam, agama Islam sangat menolak setiap bentuk tindak kecurangan atau manipulasi karena pada dasarnya itu merupakan tindakan kemudharatan yang dapat merugikan banyak pihak. Sebab dalam Islam, kecurangan atau manipulasi merupakan salah satu sifat yang tercela.[35] *Fraud* atau kecurangan ditegaskan dalam Al-Quran surat Al-Muthaffifin (83) : 1-6 yang artinya sebagai berikut;

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (١) الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (٢) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

(٣) أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ (٤) لِيَوْمٍ عَظِيمٍ (٥) يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (٦)

Artinya:

"*Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang). (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam.*"

Berdasarkan ayat di atas, agama Islam mengutuk tindakan orang-orang yang berbuat curang dengan hukuman yang lebih berat. Ketika memberikan pengukuran maka harus dilakukan dengan tulus dan jujur sesuai dengan perhitungannya. Tindakan mengurangi berat daripada tempo atau memberikan jumlah yang lebih rendah dari yang harus diterima akan dianggap sebagai penipuan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya akan menghadapi hukuman yang sangat berat.[36] Apabila seseorang diberikan amanah jabatan khususnya manajemen yang menangani mengenai penyajian laporan keuangan sudah semestinya amanah tersebut harus dilakukan dengan jujur tanpa adanya kecurangan dalam laporan keuangan sehingga kualitas laporan keuangan dapat akurat.

Adanya pengawasan dalam diri seseorang merupakan suatu bentuk pengendalian diri dalam upaya melaksanakan tanggungjawabnya dengan benar. Apabila seseorang memiliki kontrol yang baik, hal itu menunjukkan sejauh mana orang tersebut dapat mengontrol dirinya sendiri untuk tidak melakukan perbuatan yang dianggap melanggar moral. Segala jenis tindakan

[34] Yurmaini, Kecurangan Akuntansi (*Fraud Accounting*) Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 3.1 (2020)

[35] Hendra Galuh Febrianto dan Amalia Indah Fitriana, Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Diamond Dalam Perspektif Islam (Studi Empiris Bank Umum Syariah di Indonesia), *Profita: Komunikasi Ilmu Akuntansi dan Perpajakan*, 13.1 (2020) hal 86

[36] Safuan dkk, *Fraud* dalam Perspektif Islam, 5.1 (2021), hal. 223

kecurangan yang terjadi sekarang ini merupakan hasil dari kurangnya pengendalian diri oleh individu, ditambah dengan adanya kesempatan dan faktor pendukung lain membuat seseorang tidak dapat menahan dirinya sendiri untuk melakukan tindakan kecurangan. Pengendalian diri ini juga dapat berasal dari keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tidak lepas dari pengawasan Allah SWT.[37] *Fraud* yang dianggap sebagai suatu yang tidak sesuai dengan moral dapat dicegah dengan memiliki sifat ini, dengan demikian seseorang akan lebih berhati-hati dalam menjalankan wewenang atau tugasnya.

2.3. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian serupa

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Fitri Aulia Rachmi dkk (2020)	Analisis *Financial Statement Fraud* Menggunakan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan pengujian terhadap perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015-2017 dapat disimpulkan bahwa variabel *Days Sales Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Sales Growth Index* (SGI), *Variabel Total Accrual to Total Assets* (TATA) mampu membedakan antara laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi dan diduga tidak dimanipulasi. Sedangkan variabel *Assets Quality Index* (AQI), *Variabel Depreciation Index* (DEPI), *Variabel Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Variabel Leverage Index* (LVGI) tidak mampu membedakan antara laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi dan diduga tidak dimanipulasi.
2.	Budi Nugroho (2020)	Potensi Manipulasi Pendapatan	Berdasarkan perhitungan Beneish m-score untuk laporan keuangan PT Garuda Indonesia

[37] Asmin dkk, Internalisasi Prinsip Pengawasan Islam dalam Meminimalisir Fraud di Lingkup Pemerintah, *Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5.3 (2022) hal 198-199

		Menggunakan Model Beneish M-Score, Studi Kasus pada Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk., Tahun 2017-2018	Tbk yaitu 0,49, yang mana nilainya lebih besar dari -2,22, dapat disimpulkan bahwa terdapat potensi manipulasi pendapatan pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia, Tbk untuk periode tahun buku 2018. Indikator rasio DSRI, SGI dan LVGI mengindikasikan adanya perubahan yang cukup signifikan pada piutang, penjualan dan hutang perusahaan dalam periode tahun 2017-2018.
3.	Fhiqi Alfan dan Ni Nyoman Alit Triani (2019)	*Fraudulent Financial Reporting Detection Using Beneish M-Score Model In Public Companies In* 2012-2016	Metode pengujian menggunakan Beneish M-Score memiliki kemungkinan yang tinggi untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa 50,91% atau 28 dari 55 perusahaan manipulator dinyatakan secara tepat melakukan manipulasi, sedangkan untuk kategori non-manipulator terdapat 60% atau 33 dari 55 perusahaan dinyatakan secara tepat tidak melakukan manipulasi.
4.	Amerti Irvin Widowati dan Linda Ayu Oktoriza (2021)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Beneish M-Score pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan analisis kecurangan laporan keuangan dengan Beneish M-Score terdapat 2 perusahaan yang memiliki kategori sebagai manipulator pada 3 kategori yang telah dihitung. Sedangkan perusahaan sampel lainnya termasuk dalam kategori grey company dan non-manipulator. Grey company merupakan perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi yang tidak signifikan sedangkan non-manipulator merupakan perusahaan yang menjaga komitmen untuk menyajikan laporan keuangan yang baik.
5.	Edi Pranoto dkk (2024)	Pendeteksian Kecurangan	Terdapat sebanyak 16 perusahaan atau sebesar 64% yang tergolong ke dalam

		Laporan Keuangan Model Beneish M-Score pada Perusahaan Sektor Perbankan Indonesia	kategori non manipulator pada tahun 2018 dan 2019, kemudian meningkat menjadi sebanyak 18 perusahaan atau sebesar 72% pada tahun 2020, sebanyak 22 perusahaan atau sebesar 88% pada tahun 2021, dan kemudian menurun menjadi sebanyak 19 perusahaan atau sebesar 76% pada tahun 2022. Sehingga diperoleh nilai rata-rata sebesar 72,80%. Terdapat sebanyak 9 perusahaan atau sebesar 36% yang tergolong ke dalam kategori grey company pada tahun 2018, pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi sebanyak 8 perusahaan atau sebesar 32%, sebanyak 7 perusahaan atau sebesar 28% pada tahun 2020, sebanyak 3 perusahaan atau sebesar 12% pada tahun 2021, dan kemudian kembali meningkat menjadi sebanyak 6 perusahaan atau sebesar 24% pada tahun 2022. Sehingga diperoleh nilai rata-rata persentase perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan grey company yaitu sebesar 26%. Hanya terdapat sebanyak 1 perusahaan atau sebesar 4% yang tergolong ke dalam kategori manipulator yang terjadi pada tahun 2019, pada tahun 2018, 2020-2022 tidak ditemukan adanya perusahaan yang tergolong ke dalam kategori manipulator. Sehingga diperoleh nilai rata-rata persentase perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan manipulator yaitu sebesar 1%.
6.	Caterina Kesuma Dinasmara dan	Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan	Perusahaan yang terdeteksi atas kecurangan laporan keuangan menggunakan M – Score, pada penelitian ini kebanyakan memanipulasi

	Agustinus Santosa Adiwibowo (2020)	Menggunakan Beneish M-Score dan Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Altman Z-Score (Studi Empiris pada Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks LQ – 45 Tahun 2016-2018	piutang atas penjualannya (DSRI), kualitas asetnya (AQI), pertumbuhan penjualan yang tidak sesuai (SGI) dan total akrualnya (TATA). Beneish mengindikasikan bahwa kemungkinan terjadinya manipulasi ditandai dengan peningkatan yang luarbiasa pada *receivables*, memburuknya *gross margin*, penurunan aktiva, pertumbuhan penjualan, serta meningkatnya *accruals*. Manipulasi biasanya dilakukan dengan menyajikan data harta kekayaan (aset) dan keuntungan yang tidak sesuai atau dilebihkan, sehingga hal tersebut dapat menarik minat bagi investor dan kreditor yang akan menanamkan modalnya dan memberikan pinjaman kredit kepada perusahaan yang melakukan manipulasi tersebut.
7.	Tommy Kuncara (2022)	Analisis Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Model Beneish Ratio Indeks pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI	Perusahaan yang tergolong manipulator mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa perusahaan menyadari pentingnya menyajikan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Adanya peningkatan jumlah perusahaan yang tergolong non-manipulator menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan yang dapat menjaga komitmen dan kepercayaan yang dimiliki guna mengelola perusahaan. untuk perusahaan grey company diharapkan adanya kewaspaan pada perusahaan yang tergolong dalam kategori ini karna memiliki indikasi melakukan manipulasi.
8.	Achmad Iqbal dan Sofia Asyriana (2020)	Deteksi Kesehatan Keuangan Badan Usaha Milik	Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan model *Springate*, diketahui bahwa ANTM memiliki rata-rata paling buruk

		Negara (BUMN) Menggunakan *Financial Discriminant Models*	dibandingkan dengan BUMN lainnya, dan KAEF memiliki rata-rata tertinggi. Di tahun 2018, 12 BUMN termasuk dalam kategori financial distress, sehingga pemerintah harus memperhatikan kondisi BUMN. Kesimpulan dari analisis dengan model *Taffler* adalah bahwa perusahaan BUMN secara keseluruhan dalam kondisi finansial yang baik. SMBR memiliki nilai rerata tertinggi, sedangkan ANTM memiliki nilai rerata terendah; namun, ANTM telah menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Karena JSMR masih berada di grey area dari 2015 hingga 2018, pemerintah harus memberikan perhatian khusus padanya. Selain itu, SMBR dan WIKA mengalami penurunan kondisi menjadi grey area pada tahun terakhir analisis.
9.	Setyarini Santosa dan Josep Ginting (2019)	Evaluasi Keakuratan Model Beneish M-Score Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Kasus Perusahaan pada Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia	Dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan Probit Model terhadap data laporan keuangan yang asli dan yang telah dimodifikasi berdasarkan dugaan sumber *fraud*, dapat disimpulkan bahwa Model Beneish M-Score dengan rasio keuangan dengan data sebelum dan sesudah modifikasi tidak efektif. Ini karena hanya ada 8 (delapan) rasio dengan dua rasio yaitu AQI dan TATA yang secara signifikan mempengaruhi angka dummy Beneish M-Score.
10.	Debbianita, Vinny Stephanie Hidahat dan Erwan (2023)	Deteksi Manajemen Laba Menggunakan M-Score Beneish Model	Manajemen sering melakukan tindakan manipulatif laba atau manajemen laba untuk membuat laba perusahaan terlihat lebih baik oleh pengguna laporan keuangan. Kinerja bisnis jelas dikaitkan dengan pandemi COVID-19 yang melanda dunia, termasuk

			Indonesia. Ini terutama berkaitan dengan kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba. Selain pandemi COVID-19 yang berdampak signifikan terhadap laporan keuangan tahun 2020, PSAK 71—Instrumen Keuangan—yang mulai diterapkan pada 1 Januari 2020—diduga akan mengurangi laba. Menurut perhitungan yang dilakukan menggunakan M-Score Beneish Model, hanya 6 dari 33 bank di Indonesia yang dianggap melakukan tindakan manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 dan penerapan PSAK 71 tidak mendorong manajer untuk mengubah angka laba dalam laporan keuangan perusahaan.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. DSRI berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan

DSRI adalah rasio piutang terhadap penjualan pada tahun pengamatan (t) sampai tahun sebelumnya (t-1). Perubahan kebijakan kredit yang dilakukan untuk meningkatkan penjualan secara langsung dapat menyebabkan adanya peningkatan rasio piutang terhadap penjualan. Namun, peningkatan yang tidak proporsional pada piutang dan penjualan relatif dapat menunjukkan lonjakan pendapatan yang tidak rasional. Oleh karena itu, sebuah peningkatan besar dalam kemampuan penjualan mempunyai hubungan dengan adanya kemungkinan pencatatan pendapatan dan keuntungan yang terlalu tinggi.

H_1 : DSRI berpengaruh positif terhadap manipulasi laporan keuangan.

2.4.2. GMI berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan

GMI adalah rasio laba kotor di tahun sebelumnya (t-1) terhadap laba kotor pada tahun tahun pengamatan (t). Ketika GMI nilainya lebih besar dari 1, hal ini menunjukkan bahwa laba kotor perusahaan terdeteksi mengalami penurunan mutu. Memburuknya kondisi laba kotor menunjukkan signifikansi negatif terhadap prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang buruk cenderung melakukan manipulasi laba. Adanya rasio indeks Beneish mengharapkan adanya hubungan yang positif antara GMI dan probabilitas manipulasi pendapatan.

H_1 : GMI berpengaruh positif terhadap manipulasi laporan keuangan.

2.4.3. AQI berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan

AQI adalah rasio kualitas aset pada tahun pengamatan (t) dibandingkan dengan kualitas aset pada tahun sebelumnya (t-1). Jika risiko realisasi aset meningkat, hal ini akan menunjukkan bahwa perusahaan lebih terlibat dalam kapitalisasi aset dan penundaan pengakuan biaya. Jika nilai AQI lebih besar dari 1, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai potensi atau kemungkinan melakukan tindak manipulasi dalam pengendalian biaya perusahaan. Diharapkan adanya hubungan positif antara AQI dan masalah kemampuan memanipulasi laba.

H_1 : AQI berpengaruh positif terhadap manipulasi laporan keuangan.

2.4.4. SGI berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan

SGI adalah rasio penjualan pada tahun observasi (t) dibandingkan dengan penjualan tahun sebelumnya (t-1). Adanya pertumbuhan penjualan tidak selalu berarti manipulasi, tetapi para ahli percaya bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki kemungkinan untuk terjadinya tindakan manipulasi pelaporan keuangan, karena suatu kondisi keuangan dan kebutuhan perusahaan modal sehingga memberikan tekanan bagi manajemen untuk menghasilkan keuntungan. Jika perusahaan mengalami kerugian saham yang signifikan, mereka mungkin memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memanipulasi keuntungan yang akan dilaporkan. Dalam situasi seperti ini, perusahaan sering kali mencoba melakukan manipulasi dengan menghilangkan kesan bahwa perusahaan mereka mengalami pertumbuhan yang melambat, karena persepsi seperti itu dapat menyebabkan adanya kerugian. Oleh karena itu, diharapkan adanya hubungan yang positif antara SGI dan kemungkinan manipulasi pendapatan.

H_1 : SGI berpengaruh positif terhadap manipulasi laporan keuangan.

2.4.5. TATA berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan

Variabel TATA dihitung dengan memasukkan item hutang yang kemudian dikurangi arus kas operasi dari total aset. Total akrual digunakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana manajemen membuat prosedur untuk mengubah keuntungan yang diperoleh. *Beneish Ratio Index* menggunakan total akrual dari total aset sebagai alat untuk mengukur sejauh mana kas yang digunakan guna mendasari pelaporan laba dan mengharapkan nilai akrual positif yang tinggi (akrual lebih rendah dari uang tunai), yang mana dapat dikaitkan dengan kemungkinan besar perusahaan tersebut telah melakukan manipulasi pendapatan.

H_1 : TATA berpengaruh positif terhadap manipulasi laporan keuangan

2.5. Kerangka Berpikir

Laporan keuangan digunakan untuk menyajikan dan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan sangat penting bagi beberapa pihak yang terlibat supaya bisa mengetahui kondisi perusahaan serta dapat memprediksi kebijakan yang akan diambil untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Pada kenyataannya dalam penyusunan laporan keuangan dapat terjadi adanya kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Oleh karena itu penting bagi perusahaan melakukan deteksi terhadap adanya kecurangan dalam laporan keuangan.

Pada penelitian ini deteksi laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan rasio Beneish Indeks yang nantinya akan membagi perusahaan menjadi tiga golongan, yaitu manipulator, *grey company* dan non-manipulator. Untuk memberikan gambaran secara spesifik dan jelas berkaitan dengan kerangka pemikiran pada penelitian ini, disajikan gambaran kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2. 4 Kerangka Berpikir

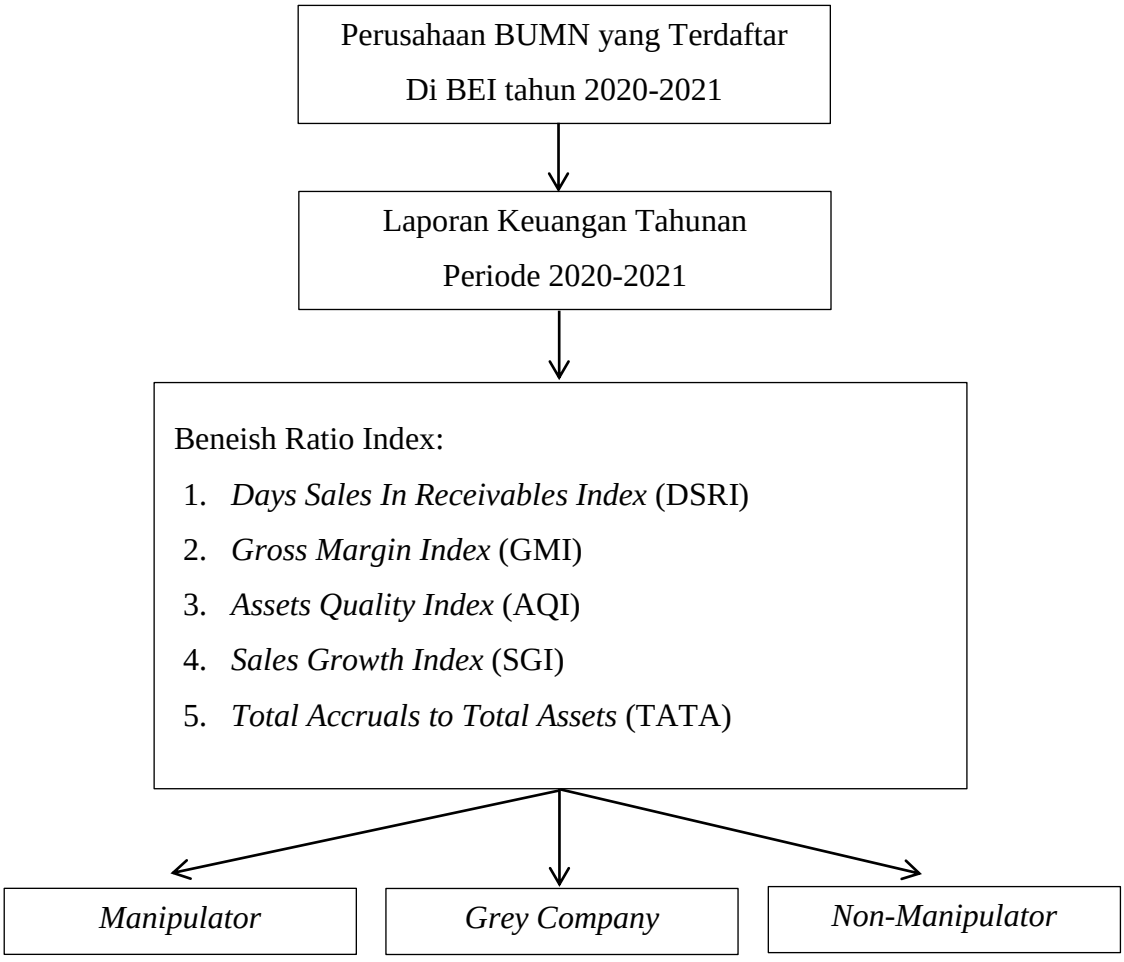

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Dan Sumber Data

3.1.1. Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan angka-angka dalam proses pengumpulan data, penafsiran data dan penyajian hasilnya.[38]

3.1.2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini data sekunder. Menurut Sugiyono sumber data sekunder merupakan sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.[39] Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan dalam website Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2. Populasi Dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono merupakan obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Populasi yang ditetapkan peneliti dalam penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2022.

Tabel 3. 1 Daftar Populasi

Sektor Infrastruktur		
No	**Kode Saham**	**Nama Perusahaan**
1	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
2	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
3	WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk
4	PTPP	PT PP (Persero) Tbk
5	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
6	PPRO	PT PP Properti Tbk

[38] Priyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Zifatama Publishing, 2014 hal 23
[39] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Penerbit Alfabeta, 2013 hal 137

7	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
8	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
Sektor Basic Material		
No	**Kode Saham**	**Nama Perusahaan**
9	WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk
10	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
11	TINS	PT Timah Tbk
12	KRAS	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk
13	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
14	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
Sektor Keuangan		
No	**Kode Saham**	**Nama Perusahaan**
15	BBTN	PT Bank Tabungan Nasional (Persero) Tbk
16	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
17	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
18	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
Sektor Energi		
No	**Kode Saham**	**Nama Perusahaan**
19	ELSA	PT Elnusa Tbk
20	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
21	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
Sektor Transportasi dan Logistik		
No	**Kode Saham**	**Nama Perusahaan**
22	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk
Sektor Kesehatan		
No	**Kode Saham**	**Nama Perusahaan**
23	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk
24	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk

3.2.2. Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2013) merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik khusus untuk menjadi obyek penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 yang memenuhi kriteria sampel sebagai berikut:

a. Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan pada periode 2021-2022
b. Laporan keuangan memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat diperoleh melalui interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan dari ketiganya. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan mencatat peristiwa yang telah berlalu dalam bentuk dokumen, gambar dan lainnya.[40] Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 sampai dengan 2022. Data diperoleh dari website https://www.idx.co.id/id

3.4. Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan dalam laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat mencerminkan adanya kesalahan penyajian yang dilakukan dengan sengaja oleh manajemen perusahaan untuk mengelabuhi para pengguna laporan keuangan. Apabila invetigasi tidak segera dilakukan kecurangan yang terjadi dapat menyebabkan kerugian yang sangat besar, hal ini dikarenakan kecurangan tersebut akan dilakukan secara terus-menerus. Kecurangan laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan beberapa kriteria penggolongan.

Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini, yaitu rasio *Days Sales In Receivables Index* (DSRI), rasio *Gross Margin Index* (GMI), rasio *Asset Quality Index* (AQI), rasio *Sales Growth Index* (SGI), dan rasio *Total Accrual to Total Assets Index* (TATA).

[40], Sugiyono hal 145

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Ukur
1.	*Days Sales In Receivables Index* (DSRI) (X_1)	Rasio yang mengukur keseimbangan antara piutang dengan pendapatan pada tahun pertama (t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (t-1). Kenaikan DSRI yang tinggi dapat diakibatkan oleh perubahan peraturan kebijakan kredit yang dilakukan oleh perusahaan untuk menaikkan penjualan, tetapi peningkatan nilai piutang dapat mengindikasikan adanya peningkatan pendapatan yang tinggi.	DSRI = $\frac{Piutang\ Usaha\ _t/Penjualan\ _t}{Piutang\ Usaha\ _{t-1}/Penjualan\ _{t-1}}$	Rasio
2.	*Gross Margin Index* (GMI) (X_2)	Rasio yang digunakan untuk menentukan tingkat profitabilitas suatu perusahaan yang dilakukan dengan membandingkan nilai margin laba kotor pada tahun sebelumnya (t-1) dengan margin laba	GMI = $\frac{Laba\ Kotor\ _{t-1}/Penjualan_{t-1}}{Laba\ Kotor\ _t/Penjualan_t}$	Rasio

		kotor pada tahun berjalan (t). Adanya peningkatan dan penurunan margin laba kotor dapat mengindikan adanya manipulasi.		
3.	*Asset Quality Index* (AQI) (X_3)	Rasio yang mengukur kualitas aset pada tahun berjalan (t) terhadap kualitas aset pada tahun sebelumnya (t-1). Rasio AQI digunakan untuk menunjukkan kualitas aset tidak lancar yang dapat dimanfaatkan di masa yang akan datang.	AQI = $\frac{\frac{1-Aset\ Lancar_{\ t} + Aset\ Tetap_{\ t}}{Total\ Aset_{\ t}}}{\frac{1-Aset\ Lancar_{\ t-1} + Aset\ Tetap_{\ t-1}}{Total\ Aset_{\ t-1}}}$	Rasio
4.	*Sales Growth Index* (SGI) (X_4)	Rasio yang digunakan untuk mengukur penjualan pada tahun berjalan (t) terhadap penjualan pada tahun sebelumnya (t-1). Perusahaan yang sedang mengalami peningkatan penjualan cenderung untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan guna mempertahankan posisi perusahaan.	SGI = $\frac{Penjualan_{\ t}}{Penjualan_{\ t-1}}$	Rasio

5.	*Total Accrual to Total Assets Index* (TATA) (X_5)	Rasio keuangan yang digunakan untuk menentukan besarnya nilai akrual dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Apabila nilai akrual lebih tinggi daripada kas yang diterima perusahaan maka kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi dengan menaikkan nilai pendapatan.	TATA = $\frac{EAT_{\ t} - Arus\ Kas\ Aktivitas\ Operasi_{\ t}}{Total\ Aset_{\ t}}$	Rasio
6.	Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan, perbuatan, kegiatan yang menyimpang dan dilakukan dengan sengaja oleh seorang individu atau organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau bersama.	a. Golongan manipulator, jika perusahaan memiliki ≥ 3 (tiga) jenis indeks rasio yang mana indeks parameternya menyatakan manipulator; b. Golongan *grey company*, jika perusahaan memiliki ≥ 3 (tiga) jenis rasio yang mana indeks parameternya menyatakan *grey company* dan indeks rasio tidak memenuhi kriteria untuk digolongkan ke dalam golongan manipulator dan golongan non-manipulator; c. Golongan non-manipulator, jika perusahaan memiliki ≥	Persentase

			3 (tiga) jenis indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan non-manipulator.	

3.5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model *Beneish M-Score* dengan indeks analisis rasio untuk memprediksi adanya indikasi tindak kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Ini dapat dijadikan sebagai patokan untuk menentukan apakah perusahaan yang termasuk dalam kelompok manipulator, *grey company* dan non-manipulator.

Metode-metode yang digunakan untuk menentukan perusahaan termasuk dalam golongan manipulator, *grey company* dan non manipulator adalah sebagai berikut:

1. Menghitung indeks *Beneish M-Score* perusahaan sesuai dengan rumus masing-masing variabel.
   a. *Days Sales In Receivables Index* (DSRI), rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus:

      $$\text{DSRI} = \frac{Piutang\ Usaha\ _t/Penjualan\ _t}{Piutang\ Usaha\ _{t-1}/Penjualan\ _{t-1}}$$

   b. *Gross Margin Index (GMI),* rasio keuangan ini dihitung dengan menggunakan rumus:

      $$\text{GMI} = \frac{Laba\ Kotor\ _{t-1}/Penjualan_{t-1}}{Laba\ Kotor\ _t/Penjualan_t}$$

   c. *Assets Quality Index (AQI),* rasio keuangan ini dihitung dengan menggunakan rumus:

      $$\text{AQI} = \frac{\frac{1-\ Aset\ Lancar\ _t + Aset\ Tetap\ _t}{Total\ Aset\ _t}}{\frac{1-\ Aset\ Lancar\ _{t-1} + Aset\ Tetap\ _{t-1}}{Total\ Aset\ _{t-1}}}$$

   d. *Sales Growth Index (SGI),* rasio keuangan ini dihitung dengan menggunakan rumus:

      $$\text{SGI} = \frac{Penjualan\ _t}{Penjualan\ _{t-1}}$$

   e. *Total Accruals to Total Assets* (TATA), rasio keuangan ini dihitung dengan menggunakan rumus:

      $$\text{TATA} = \frac{EAT\ _t - Arus\ Kas\ Aktivitas\ Operasi\ _t}{Total\ Aset\ _t}$$

2. Membandingkan hasil perhitungan indeks masing-masing variabel dengan indeks parameter *Beneish M-Score*

Tabel 3. 3 Index Parameter Beneish Rasio

No.	Rasio	Index Parameter		
		Non-Manipulator	*Grey Company*	Manipulator
1	DSRI	≤ 1,031	1,031 < index < 1,465	≥ 1,465
2	GMI	≤ 1,014	1,014 < index < 1,193	≥ 1,193
3	AQI	≤ 1,039	1,039 < index < 1,254	≥ 1,254
4	SGI	≤ 1,134	1,134 < index < 1,607	≥ 1,607
5	TATA	≤ 0,018	0,018 < index < 0,031	≥ 0,031

3. Menentukan perusahaan yang dalam kelompok manipulator, *grey company* dan non-manipulator. Pengelompokkan ini didasarkan dengan ketentuan sebagai berikut:
   d. Golongan manipulator, jika perusahaan memiliki ≥ 3 (tiga) jenis indeks rasio yang mana indeks parameternya menyatakan manipulator;
   e. Golongan *grey company*, jika perusahaan memiliki ≥ 3 (tiga) jenis rasio yang mana indeks parameternya menyatakan *grey company* dan indeks rasio tidak memenuhi kriteria untuk digolongkan ke dalam golongan manipulator dan golongan non-manipulator;
   f. Golongan non-manipulator, jika perusahaan memiliki ≥ 3 (tiga) jenis indeks hitung yang sesuai dengan indeks parameter yang menyatakan non-manipulator.
4. Menghitung persentase perusahaan yang tergolong dalam kelompok manipulator, *grey company* dan non-manipulator.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2022. Populasi dalam penelitian ini adalah 24 perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2022. Sampel dipilih dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu agar dapat menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dari 24 perusahaan terdapat 6 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Sehingga, jumlah sampel yang diteliti adalah 18 perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berikut:

Tabel 4. 1 Daftar Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
2	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
3	WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk
4	PTPP	PT PP (Persero) Tbk
5	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
6	PPRO	PT PP Properti Tbk
7	WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk
8	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
9	TINS	PT Timah Tbk
10	KRAS	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk
11	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
12	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
13	ELSA	PT Elnusa Tbk
14	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
15	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
16	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk
17	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk
18	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk

4.2. Deskripsi Data

Terdapat delapan jenis rasio dalam yang digunakan dalam *Beneish M-Score Model* yang bertujuan untuk mengetahui perusahaan yang tergolong *manipulator, non manipulator dan grey company*. Rasio-rasio tersebut akan dihitung berdasarkan data yang terdapat dalam laporan keuangan 18 perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang sesuai dengan kriteria. Besarnya nilai indeks rasio yang dihasilkan akan dibandingkan dengan nilai indeks parameter yang dimiliki setiap rasio yang kemudian digunakan untuk mengetahhui apakah perusahaan tergolong *manipulator, non manipulator atau grey company*.

Berikut hasil perhitungan indeks rasio dan hasil perbandingan rasio dengan indeks parameter selama periode tahun 2021 dan tahun 2022

4.2.1. *Days Sales In Receivables Index* (DSRI)

Rasio yang mengukur keseimbangan antara piutang dengan pendapatan pada tahun pertama (t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (t-1). Rasio ini memiliki indeks parameter sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Indeks parameter *Days Sales In Receivables Index* (DSRI)

No.	Indeks	Keterangan
1	≤ 1,031	*Non manipulator*
2	1,031 < index < 1,465	*Grey company*
3	≥ 1,465	*Manipulator*

Dari hasil perhitungan indeks diketahui hasil DSRI dalam tabel berikut:

Tabel 4. 3 hasil perhitungan DSRI

No.	**Kode**	**DSRI**	
		2021	**2022**
1	WSKT	1,0816	0,5131
2	ADHI	0,8575	0,9308
3	WTON	1,4205	0,7108
4	PTPP	1,0406	0,9500
5	WIKA	0,9675	1,0345
6	PPRO	7,4645	0,7489
7	WSBP	1,5774	0,4115
8	ANTM	0,7668	1,0596

9	TINS	1,6271	0,6153
10	KRAS	0,6530	0,8447
11	SMGR	0,9601	0,9624
12	SMBR	0,3978	1,1292
13	ELSA	1,0105	0,8437
14	PGAS	0,8311	1,1700
15	PTBA	1,1625	0,7769
16	GIAA	0,9537	0,6912
17	INAF	0,4008	1,1572
18	KAEF	0,9909	1,2581

Berdasarkan data hasil perhitungan DSRI terhadap 18 sampel perusahaan diketahui bahwa pada tahun 2021 terdapat 3 perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, 4 perusahaan yang tergolong sebagai *grey company* dan 11 perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulator. Kemudian pada tahun 2022 tidak terdapat perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, namun 6 perusahaan tergolong sebagai *grey company* dan 12 perusahaan tergolong sebagai non-manipulator.

4.2.2. *Gross Margin Index (GMI)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dengan membandingkan nilai margin laba kotor pada tahun sebelumnya (t-1) dengan margin laba kotor pada tahun berjalan (t). Rasio ini memiliki indeks parameter sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Indeks parameter Gross Margin Index (GMI)

No.	Indeks	Keterangan
1	≤ 1,014	*Non manipulator*
2	1,014 < index < 1,193	*Grey company*
3	≥ 1,193	*Manipulator*

Dari hasil perhitungan indeks diketahui hasil GMI dalam tabel berikut:

Tabel 4. 5 hasil perhitungan GMI

No.	Kode	GMI	
		2021	2022
1	WSKT	0,4193	1,6398
2	ADHI	1,0523	1,1490
3	WTON	1,2329	0,6068
4	PTPP	1,0893	0,9172
5	WIKA	0,9691	0,9280
6	PPRO	1,6644	0,7822
7	WSBP	-0,1079	1,5076
8	ANTM	0,9886	0,9253
9	TINS	0,3130	1,1639
10	KRAS	1,0761	1,0534
11	SMGR	1,0729	1,0675
12	SMBR	0,9440	0,9888
13	ELSA	1,2112	1,0700
14	PGAS	0,8427	0,8837
15	PTBA	0,5719	1,0939
16	GIAA	1,2109	-0,7371
17	INAF	1,5003	-1,6172
18	KAEF	1,0689	0,9142

Berdasarkan data hasil perhitungan GMI terhadap 18 sampel perusahaan diketahui bahwa pada tahun 2021 terdapat 5 perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, 5 perusahaan yang tergolong sebagai *grey company* dan 8 perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulator. Kemudian pada tahun 2022 terdapat 2 perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, 6 perusahaan yang tergolong sebagai *grey company* dan 10 perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulator.

4.2.3. *Assets Quality Index (AQI)*

Rasio yang mengukur kualitas aset pada tahun berjalan (t) terhadap kualitas aset pada tahun sebelumnya (t-1). Rasio ini memiliki indeks parameter sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Indeks parameter Assets Quality Index (AQI)

No.	Indeks	Keterangan
1	≤ 1,039	*Non manipulator*
2	1,039 < index < 1,254	*Grey company*
3	≥ 1,254	*Manipulator*

Dari hasil perhitungan indeks diketahui hasil AQI dalam tabel berikut:

Tabel 4. 7 hasil perhitungan AQI

No.	**Kode**	**AQI**	
		2021	**2022**
1	WSKT	1,6822	0,7749
2	ADHI	1,0083	0,9324
3	WTON	1,0118	1,2745
4	PTPP	1,0817	0,9377
5	WIKA	0,6501	1,0213
6	PPRO	1,5214	1,0065
7	WSBP	-6,2160	-1,0236
8	ANTM	0,5442	0,9102
9	TINS	1,2924	0,6001
10	KRAS	0,7644	0,6572
11	SMGR	0,9935	0,9100
12	SMBR	0,8856	1,2012
13	ELSA	1,1453	1,1099
14	PGAS	0,8678	0,6829
15	PTBA	13,1535	1,2901
16	GIAA	0,9400	0,7825
17	INAF	1,1992	0,5701
18	KAEF	0,8912	0,3877

Berdasarkan data hasil perhitungan AQI pada 18 sampel perusahaan diketahui bahwa pada tahun 2021 terdapat 4 perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, 3 perusahaan yang tergolong sebagai *grey company* dan 11 perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulator. Kemudian pada tahun 2022 terdapat 2 perusahaan yang

tergolong sebagai manipulator, 2 perusahaan yang tergolong sebagai *grey company* dan 14 perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulator.

4.2.4. *Sales Growth Index (SGI)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur penjualan pada tahun berjalan (t) terhadap penjualan pada tahun sebelumnya (t-1). Rasio ini memiliki indeks parameter sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Indeks parameter Sales Growth Index (SGI)

No.	Indeks	Keterangan
1	≤ 1,134	*Non manipulator*
2	1,134 < index < 1,607	*Grey company*
3	≥ 1,607	*Manipulator*

Dari hasil perhitungan indeks diketahui hasil SGI dalam tabel berikut:

Tabel 4. 9 hasil perhitungan SGI

No.	**Kode**	**SGI**	
		2021	**2022**
1	WSKT	0,7550	1,2519
2	ADHI	1,0649	1,1751
3	WTON	0,8979	1,3921
4	PTPP	1,0589	1,1287
5	WIKA	1,0770	1,2061
6	PPRO	0,4156	1,9765
7	WSBP	0,6241	1,4942
8	ANTM	1,4045	1,1947
9	TINS	0,9600	0,8560
10	KRAS	1,5928	1,0382
11	SMGR	0,9939	1,0406
12	SMBR	1,0172	1,0743
13	ELSA	1,0530	1,5124
14	PGAS	1,0522	1,1754

15	PTBA	1,6890	1,4575
16	GIAA	0,8957	1,5711
17	INAF	1,6915	0,3943
18	KAEF	1,2850	0,7471

Berdasarkan data hasil perhitungan SGI dari 18 sampel perusahaan diketahui bahwa pada tahun 2021 terdapat 2 perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, 3 perusahaan yang tergolong sebagai grey company dan 13 perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulator. Kemudian pada tahun 2022 hanya terdapat 1 perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, 10 perusahaan yang tergolong sebagai grey company dan 7 perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulator.

4.2.5. *Total Accruals to Total Assets* (TATA)

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya akrual dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memiliki indeks parameter sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Indeks parameter Total Accruals to Total Assets (TATA)

No.	Indeks	Keterangan
1	≤ 0,018	*Non manipulator*
2	0,018 < index < 0,031	*Grey company*
3	≥ 0,031	*Manipulator*

Dari hasil perhitungan indeks diketahui hasil TATA dalam tabel berikut:

Tabel 4. 11 hasil perhitungan SGI

No.	**Kode**	**TATA**	
		2021	**2022**
1	WSKT	-0,0196	-0,0159
2	ADHI	-0,0358	-0,0262
3	WTON	0,0041	0,0218
4	PTPP	-0,0019	0,0017
5	WIKA	0,0570	0,0386
6	PPRO	0,0061	0,0107
7	WSBP	-0,2797	0,0878

8	ANTM	-0,0966	-0,0085
9	TINS	-0,1863	-0,1586
10	KRAS	-0,0153	-0,0238
11	SMGR	-0,0602	-0,0427
12	SMBR	-0,0564	-0,0607
13	ELSA	-0,1238	-0,1226
14	PGAS	-0,0290	-0,0790
15	PTBA	-0,0764	0,0056
16	GIAA	-0,5918	0,5574
17	INAF	-0,0649	-0,2059
18	KAEF	0,0289	-0,0079

Berdasarkan data hasil perhitungan TATA pada 18 sampel perusahaan diketahui bahwa pada tahun 2021 terdapat 1 perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, 1 perusahaan yang tergolong sebagai *grey company* dan 16 perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulator. Kemudian pada tahun 2022 terdapat 4 perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, 1 perusahaan yang tergolong sebagai *grey company* dan 13 perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulator.

4.3. Hasil Penelitian

4.3.1. Hasil penggolongan perusahaan

Berdasarkan hasil perhitungan rasio-rasio keuangan, perusahaan dikategorikan menjadi tiga golongan, yaitu: manipulator sebagai perusahaan yang melakukan tindakan manipulasi, non-manipulator sebagai perusahaan yang tidak melakukan tindakan manipulasi dan *grey company* sebagai perusahaan yang melakukan tindakan manipulasi namun dengan nilai yang tidak material. Penggolongan ini dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut adalah hasil penggolongan perusahaan dengan Beneish M-Score pada tahun 2021 sampai tahun 2022.

4.3.1.1. Penggolongan perusahaan pada tahun 2021

Hasil penggolongan perusahaan pada tahun 2021 terdapat dalam lampiran 7. Diketahui pada tahun 2021 terdapat 1 perusahaan yang dianggap melakukan manipulasi, 4 perusahaan yang dianggap sebagai *grey company* dan 13 perusahaan yang dianggap sebagai non-manipulator.

4.3.1.2. Penggolongan perusahaan pada tahun 2022

Hasil penggolongan perusahaan pada tahun 2022 terdapat dalam lampiran 7. Diketahui pada tahun 2022 tidak terdapat perusahaan yang dianggap melakukan manipulasi, namun ada 5 perusahaan yang dianggap sebagai grey company dan 13 perusahaan yang dianggap sebagai non-manipulator.

4.3.2. Persentase kategori perusahaan

4.3.2.1. Perusahaan yang tergolong sebagai manipulator

Gambar 4. 1 Perusahaan Manipulator

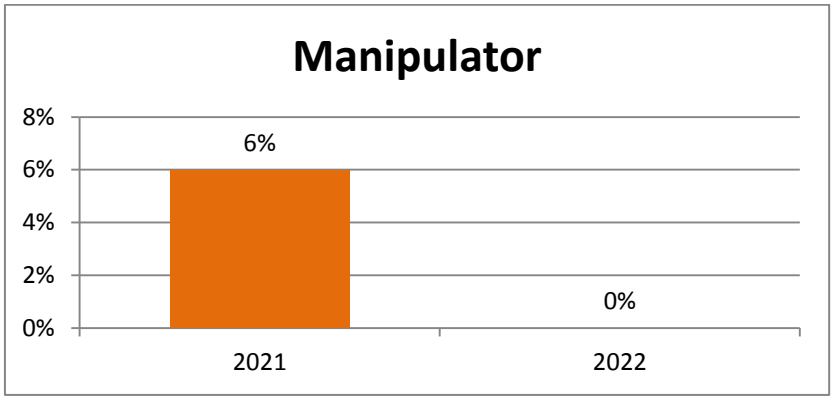

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Beneish M-Score model pada 18 sampel perusahaan diketahui bahwa pada tahun 2021 sebesar 6% perusahaan tergolong sebagai manipulator. Pada tahun 2021 hanya 1 perusahaan yang tergolong sebagai manipulator. Perusahaan tesebut menunjukkan adanya nilai yang tidak wajar dalam laporan keuangannya berdasarkan rasio DSRI, GMI dan AQI. Sedangkan pada tahun 2022 tidak ditemukan adanya perusahaan yang tergolong sebagai manipulator. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2022 18 sampel perusahaan ini telah menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku dan tidak melakukan tindakan manipulasi.

Meskipun pada tahun 2022 tidak terdapat perusahaan yang tergolong sebagai manipulator namun terdapat beberapa variabel yang menunjukkan adanya perusahaan yang tergolong sebagai manipulator. Seperti pada rasio *Gross Margin Index* (GMI) terdapat 2 perusahaan yang tergolong sebagai manipulator yang mengindikasikan adanya penurunan *gross margin*. Pada variabel *Assets Quality Index (*AQI*)* terdapat 2 perusahaan yang tergolong sebagai manipulator yang menunjukkan bahwa adanya potensi peningkatan

pengendalian biaya. Kemudian pada variabel *Total Accruals to Total Assets* (TATA) terdapat empat perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, variabel ini menggambarkan sejauh mana kas mendasari laba yang dilaporkan dan memperkirakan potensi manipulasi pendapatan yang tinggi.

Perusahaan yang melakukan tindak manipulasi pada laporan keuangan dapat merugikan berbagai pihak yang terlibat dalam perusahaan. Manipulasi laporan keuangan mengindikasikan perusahaan gagal dalam melakukan efisiensi biaya yang dapat mengakibatkan kerugian.

4.3.2.2. Perusahaan yang tergolong sebagai grey company

Gambar 4. 2 Perusahaan Grey Company

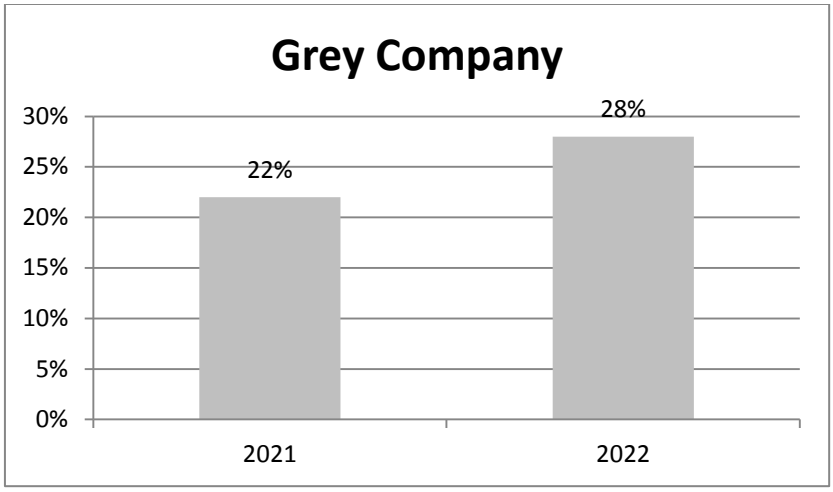

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Beneish M-Score model pada 18 sampel perusahaan diketahui bahwa pada tahun 2021 sebesar 22% perusahaan tergolong sebagai *grey company*, kemudian pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi sebesar 28%.

Perusahaan dalam golongan ini tidak dikategorikan sebagai perusahaan manipulator maupun non-manipulator karena nilai indeks yang dimiliki tidak memenuhi kriteria dalam dua kategori tersebut. Terdapat beberapa variabel yang menunjukkan perusahaan termasuk dalam kategori manipulator namun dengan nilai yang tidak material. Bagi investor dan kreditor hendaknya tetap berhati-hati terhadap perusahaan jenis ini karena memiliki potensi melakukan tindak manipulasi.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks rasio, variabel *Sales Growth Index* (SGI) memiliki rata-rata paling tinggi sebagai rasio yang menunjukkan kriteria

grey company. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang tidak wajar.

4.3.2.3. Perusahaan yang tergolong sebagai non manipulator

Gambar 4. 3 Perusahaan Non-Manipulator

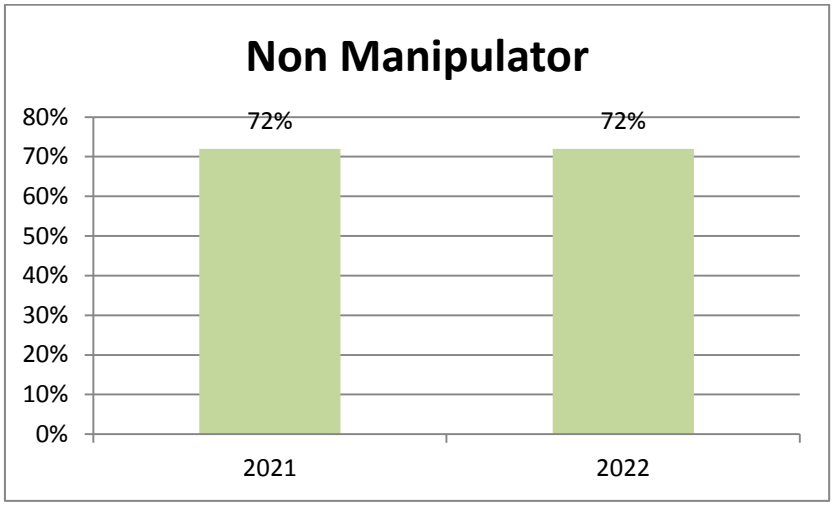

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Beneish M-Score model pada 18 sampel perusahaan diketahui bahwa pada tahun 2021 sebesar 72% perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan non-manipulator. Kemudian pada tahun 2022 persentasenya tetap sama sebesar 72%.

Menurut hasil perhitungan selama tahun 2021 dan tahun 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang menjadi sampe penelitian ini tergolong sebagai perusahaan non-manipulator. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan telah menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar keuangan yang berlaku.

Perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulator dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor. Hal ini dikarenakan tidak adanya indikasi melakukan manipulasi pada laporan keuangan, sehingga diharapkan investor dan kreditor tidak mengalami kerugian di masa yang akan datang. Selain itu, resiko rendahnya tingkat pengembalian modal dan resiko gagal bayar atas pinjaman yang dikeluarkan pada perusahaan akan menurun.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan Beneish Rasio Indeks pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2022, diketahui bahwa pada tahun 2021 terdapat 1 perusahaan atau sebesar 6% perusahaan tergolong sebagai manipulator. Kemudian pada tahun 2022 tidak terdapat perusahaan yang tergolong sebagai manipulator. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tergolong sebagai manipulator jumlahnya mengalami penurunan, yang mana menandakan tingkat kecurangan pada laporan keuangan perusahaan BUMN semakin menurun.
2. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan Beneish Rasio Indeks pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2022, diketahui bahwa pada tahun 2021 terdapat 4 perusahaan atau sebesar 22% perusahaan tergolong sebagai *grey company*. Kemudian pada tahun 2022 terdapat 5 perusahaan atau sebesar 28% perusahaan tergolong sebagai *grey company*. Perusahaan yang tergolong sebagai *grey company* jumlahnya semakin meningkat. *Grey company* memiliki indikasi melakukan manipulasi dengan nilai yang tidak material.
3. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan Beneish Rasio Indeks pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2022, diketahui bahwa pada tahun 2021 terdapat 13 perusahaan atau sebesar 72% perusahaan tergolong sebagai non-manipulator. Kemudian jumlah meningkat pada tahun 2022 menjadi 13 perusahaan atau sebesar 72% perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulator. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku jumlahnya semakin meningkat.

5.2. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga dibutuhkan keritik dan saran agar penelitian yang akan datang menjadi lebih baik. Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat memperluas objek sampel penelitian. Sehingga peneliti dapat menggambarkan fenomena manipulasi laporan keuangan.
2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan dapat melakukan analisis lebih lanjut dari tiap-tiap variabel sehingga dapat mendeteksi manipulasi laporan keuangan secara lebih akurat.
3. Untuk investor dan kreditor, dari hasil penelitian ini disarankan untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai laporan keuangan sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi dan memberikan pinjaman.
4. Untuk perusahaan, diharapkan dapat menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku dan tidak melakukan segala bentuk kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

Adellya Nihayatul Muuna, Asimetri Informasi dan Teori Keagenan pada Pengungkapan Laporan Keuangan, *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23.2 (2023)

Agus Lukman Nurhakim dan Puji Harto, Fraud Pentagon: Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Badan Usaha Milik Negara, *Jurnal E-Akuntansi*, 33.2 (2023)

Alfan, Fhiqi, Ni Nyoman Alit Triani, *Fraudulent Financial Reporting Detection Using Beneish M-Score Model In Public Companies In 2012-2016, Asia Pacifc Fraud Journal*, 4.1, 2019

Alfian, Nurul, Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pencegahan Fraud, 1.2 (2019)

Annisa Nurbaiti dan Azka Arthami Putri, Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Hexagon, Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan, 6.1 (2023)

Arga Pradata, Analisis Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Kontrol pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019, *Otonomi*, 22.1 (2022)

Asmin dkk, Internalisasi Prinsip Pengawasan Islam dalam Meminimalisir Fraud di Lingkup Pemerintah, *Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5.3 (2022)

Beneish, Messod D., *The Detection of Earnings Manipulation, Financial Analysts Journal*, 55.5 (1999)

Bimo Prasetio, (2023, 2 Mei), *Berikut Deretan Kasus Fraud di Pasar Saham Indonesia*, diakses pada 23 Februari 2024, dari https://bimoprasetio.com/berikut-deretan-kasus-fraud-di-pasar-saham-indonesia/

Claudia Angelina dan Natalis Christian, Analisi Teori Fraud Pentagon S.C.O.R.E Method dalam Mendeteksi Fraud pada Laporan Keuangan Perusahaan, *Jurnal Ilmial Akuntansi dan Keuangan*, 4.3 (2022)

Dantes, Nyoman. (2012). Metode Penelitian. Penerbit Andi : Yogyakarta.

Debbianita dkk, Deteksi Manajemen Laba Menggunakan M-Score Beneish Model, JEMASI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, 19.1 (2023)

Debora Lisa Afrianto dkk, Fraud Triangle Trends In Indonesia During 2016-2021, *Journal of General Education and Humanities*, 2.3 (2023)

Dimas Bagus Prakoso dan Wahyu Setiyorini, Pengaruh Fraud Diamond terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019), *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 7.2 (2021)

Dinasmara, Caterina Kesuma dan Agustinus Santosa Adiwibowo, Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score dan Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Altman

Z-Score (Studi Empiris pada Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks LQ – 45 Tahun 2016-2018, Diponegoro Journal of Accounting, 9.3 (2020)

Duma Megaria Elisabeth dan Wesly Simanjuntak, Analisis Review Pendeteksian Kecurangan (Fraud), *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 4.1 (2020)

Dwi Faradiba Siregar dkk, Was Accountant or Auditor Behavior Leading up to Enron, Worldcom and 2007-2008 Market Meltdowns Episodes Ethical?, *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9.2, (2024)

Frymaruwah, Edwin, Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bumn Non Jasa Keuangan Di Indonesia, *Jurnal Akuntanika*, 9.1 (2023)

Hakami, Tahani Ali, *Fraud Detection Gap between Auditor and Fraud Detection Models: Evidence from Gulf Cooperation Council, Asian Journal of Accounting and Governance,* 13.1 (2020)

Hendra Galuh Febrianto dan Amalia Indah Fitriana, Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Diamond Dalam Perspektif Islam (Studi Empiris Bank Umum Syariah di Indonesia), Profita: Komunikasi Ilmu Akuntansi dan Perpajakan, 13.1 (2020)

Herawati, Helmi, Pentingnya Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan, *Jurnal Akuntansi Unihaz*, 2.1 (2019)

Iqbal, Achmad dan Sofia Asyriana, Deteksi Kesehatan Keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Menggunakan Financial Discriminant Models, *Jurnal Aset (Akuntansi Aset)*, 12.2 (2020)

Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh. Raja Grafindo Persada.

Kordianus Larum dkk, *Fraudlent Financial Reporting:* Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon, *AFRE Accounting and Financial Review*, 4.1 (2021)

Kuncara, Tommy, Analisis Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Model Beneish Ratio Indeks pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI, Jabisi 3.1 (2022)

Lilis Ardini, Anggaran dalam Perspektif Agency Teory, *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 1.1 (2022)

Mettania Kirana dkk, Apakah Teori Kecurangan Hexagon Efektif Mencegah Manipulasi Laporan Keuangan Perusahaan BUMN, Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 14.1 (2023),

Muhammad Ali Ma'sum dkk, Tax Avoidance dalam Perspektif Agency Teory (Studi Empiris pada Karakteristik Teks Laporan Tahunan), *Jurnal Ilmiah MEA*, 7.2 (2023)

Nadya Septerini dkk, Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Diamond Studi pada Badan Usaha Mulik Negara Periode tahun 2015-2018, *Jurnal Ilmu Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 2.1 (2023)

Novita, Nova, Teori Fraud Pentagon Dan Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan, *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11.2 (2019)

Nugroho, Budi, Potensi Manipulasi Pendapatan Menggunakan Model Beneish M-Score Studi Kasus pada Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk., Tahun 2017-2018, *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5.1 (2020)

Nurul Annisa, Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisi Beneish M-Score Model pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014, *Skripsi* (2017), Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Pamelia Noer Dewi Mumpuni dan Dyah Ekaari Sekar Jatiningsih, Deteksi Kecurangan pada Badan Usaha Milik Negara: Pendekatan *Fraud Pentagon Theory, Bussines and Economics Conference in Utilization of Modern Technology* (2020)

Paramita Budirahayu dan David Adechandra Asedica Pesudo, Motif Kecenderungan Perilaku Fraud ASN: Perspektif *Fraud Diamond Theory, Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 6.1 (2023)

Pranoto, Edi dkk, Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Model Beneish M-Score pada Perusahaan Perbankan Indonesia, Jurnal Kajian Akuntansi; Auditing dan Perpajakan, 1.1 (2024)

Priyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Zifatama Publishing, 2014

Rahmi, Fitri Aulia dkk, Analisis Financial Statement Fraud Menggunakan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 7.1 2020

Renata, Felicia dan Aan Marlinah, Analisis Teori Fraud Triangle dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*, *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2.4 (2022)

Rizke Nofitriyeni dan Kumala Hadi, Karakteristik Auditor Terhadap Dugaan Terjadinya Manipulasi Laporan Keuangan dan Modifikasi Program Audit, *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 5.1 (2023)

Safuan dkk, Fraud dalam Perspektif Islam, 5.1 (2021)

Santosa, Setyarini dan Josep Ginting, Evaluasi Keakuratan Model Beneish M-Score Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Kasus Perusahaan pada Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia, *Majalah Ilmiah Bijak*, 6.2 (2019)

Sari, Yeni Priatna dkk, Metode Pendeteksian Fraud di Indonesia: Sebuah Analisis Review, *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 4.2 (2019)

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Penerbit Alfabeta, 2013

Syaharman, Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada PT. Narasindo Mitra Perdana, *Juripol*, 4.2 (2021)

Tempo (2023, 18 Juni), Bahaya Manipulasi Laporan Keuangan BUMN, diakses pada 17 Februari 2024, dari https://majalah.tempo.co/read/opini/169076/laporan-keuangan-bumn

Tiwi Nabela, Manajemen Resiko: Deteksi Kecurangan Melalui Strategi Anti Fraud, *Jurnal Syntax Idea*, 6.4 (2024)

Warno, Kepatuhan Koperasi di Kota Semarang Terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntan Publik (SAK ETAP) Tahun 2013, *Economica* 5.1 (2014)

Widowati, Amerti Irvin dan Linda Ayu Oktoriza, Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Solusi: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi, 19.1 (2021)

Yurmaini, Kecurangan Akuntansi (Fraud Accounting) Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 3.1 (2020)

Zulham Al-Farizi dkk, Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud, *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5.1 (2020)

Zulzilawati, Penggunaan *Beneish Ratio Index* Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019, *Skripsi* (2021), Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Perhitungan DSRI dan Kategori Perusahaan

No	Kode	DSRI			
		2021	Kategori	2022	Kategori
1	WSKT	1,0816	G	0,5131	N
2	ADHI	0,8575	N	0,9308	N
3	WTON	1,4205	G	0,7108	N
4	PTPP	1,0406	G	0,9500	N
5	WIKA	0,9675	N	1,0345	G
6	PPRO	7,4645	M	0,7489	N
7	WSBP	1,5774	M	0,4115	N
8	ANTM	0,7668	N	1,0596	G
9	TINS	1,6271	M	0,6153	N
10	KRAS	0,6530	N	0,8447	N
11	SMGR	0,9601	N	0,9624	N
12	SMBR	0,3978	N	1,1292	G
13	ELSA	1,0105	N	0,8437	N
14	PGAS	0,8311	N	1,1700	G
15	PTBA	1,1625	G	0,7769	N
16	GIAA	0,9537	N	0,6912	N
17	INAF	0,4008	N	1,1572	G
18	KAEF	0,9909	N	1,2581	G

Keterangan:

M = Manipulator

G = Grey Company

N = Non-Manipulator

Lampiran 2 Hasil Perhitungan GMI dan Kategori Perusahaan

No	Kode	GMI			
		2021	Kategori	2022	Kategori
1	WSKT	0,4193	N	1,6398	M
2	ADHI	1,0523	G	1,1490	G
3	WTON	1,2329	M	0,6068	N
4	PTPP	1,0893	G	0,9172	N
5	WIKA	0,9691	N	0,9280	N
6	PPRO	1,6644	M	0,7822	N
7	WSBP	-0,1079	N	1,5076	M
8	ANTM	0,9886	N	0,9253	N
9	TINS	0,3130	N	1,1639	G
10	KRAS	1,0761	G	1,0534	G
11	SMGR	1,0729	G	1,0675	G
12	SMBR	0,9440	N	0,9888	N
13	ELSA	1,2112	M	1,0700	G
14	PGAS	0,8427	N	0,8837	N
15	PTBA	0,5719	N	1,0939	G
16	GIAA	1,2109	M	-0,7371	N
17	INAF	1,5003	M	-1,6172	N
18	KAEF	1,0689	G	0,9142	N

Keterangan:

M = Manipulator

G = Grey Company

N = Non-Manipulator

Lampiran 3 Hasil Perhitungan AQI dan Kategori Perusahaan

No	Kode	AQI			
		2021	Kategori	2022	Kategori
1	WSKT	1,6822	M	0,7749	N
2	ADHI	1,0083	N	0,9324	N
3	WTON	1,0118	N	1,2745	M
4	PTPP	1,0817	G	0,9377	N
5	WIKA	0,6501	N	1,0213	N
6	PPRO	1,5214	M	1,0065	N
7	WSBP	-6,2160	N	-1,0236	N
8	ANTM	0,5442	N	0,9102	N
9	TINS	1,2924	M	0,6001	N
10	KRAS	0,7644	N	0,6572	N
11	SMGR	0,9935	N	0,9100	N
12	SMBR	0,8856	N	1,2012	G
13	ELSA	1,1453	G	1,1099	G
14	PGAS	0,8678	N	0,6829	N
15	PTBA	13,1535	M	1,2901	M
16	GIAA	0,9400	N	0,7825	N
17	INAF	1,1992	G	0,5701	N
18	KAEF	0,8912	N	0,3877	N

Keterangan:

M = Manipulator

G = Grey Company

N = Non-Manipulator

Lampiran 4 Hasil Perhitungan SGI dan Kategori Perusahaan

No	Kode	SGI			
		2021	Kategori	2022	Kategori
1	WSKT	0,7550	N	1,2519	G
2	ADHI	1,0649	N	1,1751	G
3	WTON	0,8979	N	1,3921	G
4	PTPP	1,0589	N	1,1287	N
5	WIKA	1,0770	N	1,2061	G
6	PPRO	0,4156	N	1,9765	M
7	WSBP	0,6241	N	1,4942	G
8	ANTM	1,4045	G	1,1947	G
9	TINS	0,9600	N	0,8560	N
10	KRAS	1,5928	G	1,0382	N
11	SMGR	0,9939	N	1,0406	N
12	SMBR	1,0172	N	1,0743	N
13	ELSA	1,0530	N	1,5124	G
14	PGAS	1,0522	N	1,1754	G
15	PTBA	1,6890	M	1,4575	G
16	GIAA	0,8957	N	1,5711	G
17	INAF	1,6915	M	0,3943	N
18	KAEF	1,2850	G	0,7471	N

Keterangan:

M = Manipulator

G = Grey Company

N = Non-Manipulator

Lampiran 5 Hasil Perhitungan TATA dan Kategori Perusahaan

No	Kode	TATA			
		2021	Kategori	2022	Kategori
1	WSKT	-0,0196	N	-0,0159	N
2	ADHI	-0,0358	N	-0,0262	N
3	WTON	0,0041	N	0,0218	G
4	PTPP	-0,0019	N	0,0017	N
5	WIKA	0,0570	M	0,0386	M
6	PPRO	0,0061	N	0,0107	N
7	WSBP	-0,2797	N	0,0878	M
8	ANTM	-0,0966	N	-0,0085	N
9	TINS	-0,1863	N	-0,1586	N
10	KRAS	-0,0153	N	-0,0238	N
11	SMGR	-0,0602	N	-0,0427	N
12	SMBR	-0,0564	N	-0,0607	N
13	ELSA	-0,1238	N	-0,1226	N
14	PGAS	-0,0290	N	-0,0790	N
15	PTBA	-0,0764	N	0,0056	N
16	GIAA	-0,5918	N	0,5574	M
17	INAF	-0,0649	N	-0,2059	M
18	KAEF	0,0289	G	-0,0079	N

Keterangan:

M = Manipulator

G = Grey Company

N = Non-Manipulator

Lampiran 6 Hasil Penggolongan Perusahaan Tahun 2021

No.	Kode	DSRI	GMI	AQI	SGI	TATA	Hasil
1	WSKT	G	N	M	N	N	N
2	ADHI	N	G	N	N	N	N
3	WTON	G	M	N	N	N	N
4	PTPP	G	G	G	N	N	G
5	WIKA	N	N	N	N	M	N
6	PPRO	M	M	M	N	N	M
7	WSBP	M	N	N	N	N	N
8	ANTM	N	N	N	G	N	N
9	TINS	M	N	M	N	N	N
10	KRAS	N	G	N	G	N	N
11	SMGR	N	G	N	N	N	N
12	SMBR	N	N	N	N	N	N
13	ELSA	N	M	G	N	N	N
14	PGAS	N	N	N	N	N	N
15	PTBA	G	N	M	M	N	G
16	GIAA	N	M	N	N	N	N
17	INAF	N	M	G	M	N	G
18	KAEF	N	G	N	G	G	G

Keterangan:

M = Manipulator

G = Grey Company

N = Non-Manipulator

Lampiran 7 Hasil Penggolongan Perusahaan Tahun 2022

No.	Kode	DSRI	GMI	AQI	SGI	TATA	Hasil
1	WSKT	N	M	N	G	N	N
2	ADHI	N	G	N	G	N	N
3	WTON	N	N	M	G	G	G
4	PTPP	N	N	N	N	N	N
5	WIKA	G	N	N	G	M	G
6	PPRO	N	N	N	M	N	N
7	WSBP	N	M	N	G	M	G
8	ANTM	G	N	N	G	N	N
9	TINS	N	G	N	N	N	N
10	KRAS	N	G	N	N	N	N
11	SMGR	N	G	N	N	N	N
12	SMBR	G	N	G	N	N	N
13	ELSA	N	G	G	G	N	G
14	PGAS	G	N	N	G	N	N
15	PTBA	N	G	M	G	N	G
16	GIAA	N	N	N	G	M	N
17	INAF	G	N	N	N	M	N
18	KAEF	G	N	N	N	N	N

Keterangan:

M = Manipulator

G = Grey Company

N = Non-Manipulator

Lampiran 8 Hasil Perhitungan Rasio DSRI Tahun 2021

No.	Kode	Piutang 2020	Penjualan 2020	Piutang 2021	Penjualan 2021	DSRI
1	WSKT	3.559.687.347.487	16.190.456.515.103	2.907.078.631.605	12.224.128.315.553	1,0816
2	ADHI	2.986.514.735.059	10.827.682.417.205	2.727.305.597.823	11.530.471.713.036	0,8575
3	WTON	632.738.063.839	4.803.359.291.718	806.993.223.439	4.312.853.243.803	1,4205
4	PTPP	10.784.234.954.522	15.831.388.462.166	11.882.622.442.398	16.763.936.677.996	1,0406
5	WIKA	2.175.553.436	16.536.381.639	2.266.834.715	17.809.717.726	0,9675
6	PPRO	562.153.277.794	2.075.242.421.357	1.743.933.211.945	862.464.587.830	7,4645
7	WSBP	1.376.762.578.072	2.211.413.142.070	1.355.257.478.764	1.380.071.332.830	1,5774
8	ANTM	1.344.196	27.372.461	1.447.676	38.445.595	0,7668
9	TINS	1.197.782	15.215.980	1.870.901	14.607.003	1,6271
10	KRAS	230.153	1.353.657	239.394	2.156.070	0,6530
11	SMGR	5.777.254	35.171.668	5.512.832	34.957.871	0,9601
12	SMBR	450.222.169	1.721.907.150	182.208.165	1.751.585.770	0,3978
13	ELSA	2.150.154	7.726.945	2.287.925	8.136.563	1,0105
14	PGAS	472.596.381	2.885.536.105	413.259.264	3.036.100.956	0,8311
15	PTBA	1.578.867	17.325.192	3.099.840	29.261.468	1,1625
16	GIAA	110.906.991	1.492.331.099	94.739.331	1.336.678.470	0,9537
17	INAF	559.825.743.144	1.715.587.654.399	379.499.459.835	2.901.986.532.879	0,4008
18	KAEF	1.526.704.789	10.006.173.023	1.943.935.457	12.857.626.593	0,9909

Lampiran 9 Hasil Perhitungan Rasio DSRI Tahun 2022

No.	Kode	Piutang 2021	Penjualan 2021	Piutang 2022	Penjualan 2022	DSRI
1	WSKT	2.907.078.631.605	12.224.128.315.553	1.867.294.205.719	15.302.872.338.467	0,5131
2	ADHI	2.727.305.597.823	11.530.471.713.036	2.983.100.048.141	13.549.010.228.584	0,9308
3	WTON	806.993.223.439	4.312.853.243.803	798.516.158.932	6.003.788.032.167	0,7108
4	PTPP	11.882.622.442.398	16.763.936.677.996	12.741.233.958.973	18.921.838.539.997	0,9500
5	WIKA	2.266.834.715	17.809.717.726	2.828.397.975	21.480.791.864	1,0345
6	PPRO	1.743.933.211.945	862.464.587.830	2.581.290.275.752	1.704.677.634.556	0,7489
7	WSBP	1.355.257.478.764	1.380.071.332.830	833.266.141.011	2.062.171.056.660	0,4115
8	ANTM	1.447.676	38.445.595	1.832.623	45.930.356	1,0596
9	TINS	1.870.901	14.607.003	985.406	12.504.297	0,6153
10	KRAS	239.394	2.156.070	209.941	2.238.533	0,8447
11	SMGR	5.512.832	34.957.871	5.521.338	36.378.597	0,9624
12	SMBR	182.208.165	1.751.585.770	221.046.435	1.881.767.356	1,1292
13	ELSA	2.287.925	8.136.563	2.919.355	12.305.690	0,8437
14	PGAS	413.259.264	3.036.100.956	568.330.231	3.568.594.775	1,1700
15	PTBA	3.099.840	29.261.468	3.509.912	42.648.590	0,7769
16	GIAA	94.739.331	1.336.678.470	102.881.265	2.100.079.558	0,6912
17	INAF	379.499.459.835	2.901.986.532.879	173.136.177.340	1.144.108.230.742	1,1572
18	KAEF	1.943.935.457	12.857.626.593	1.827.256.514	9.606.145.359	1,2581

Lampiran 10 Hasil Perhitungan Rasio GMI Tahun 2021

No.	Kode	Laba Kotor 2020	Penjualan 2020	Laba Kotor 2021	Penjualan 2021	GMI
1	WSKT	1.054.432.854.648	16.190.456.515.103	1.898.486.125.466	12.224.128.315.553	0,4193
2	ADHI	1.735.713.600.544	10.827.682.417.205	1.756.425.932.938	11.530.471.713.036	1,0523
3	WTON	309.522.944.941	4.803.359.291.718	225.419.463.651	4.312.853.243.803	1,2329
4	PTPP	2.237.016.565.087	15.831.388.462.166	2.174.582.231.584	16.763.936.677.996	1,0893
5	WIKA	1.524.785.476	16.536.381.639	1.694.569.935	17.809.717.726	0,9691
6	PPRO	386.236.960.342	2.075.242.421.357	96.444.766.751	862.464.587.830	1,6644
7	WSBP	(53.094.035.519)	2.211.413.142.070	306.948.784.236	1.380.071.332.830	-0,1079
8	ANTM	4.475.777	27.372.461	6.359.061	38.445.595	0,9886
9	TINS	1.119.881	15.215.980	3.434.489	14.607.003	0,3130
10	KRAS	138.783	1.353.657	205.416	2.156.070	1,0761
11	SMGR	11.824.032	35.171.668	10.953.331	34.957.871	1,0729
12	SMBR	720.157.790	1.721.907.150	776.065.712	1.751.585.770	0,9440
13	ELSA	742.473	7.726.945	645.494	8.136.563	1,2112
14	PGAS	470.017.651	2.885.536.105	586.848.722	3.036.100.956	0,8427
15	PTBA	4.566.260	17.325.192	13.484.223	29.261.468	0,5719
16	GIAA	(1.332.007.214)	1.492.331.099	(985.284.660)	1.336.678.470	1,2109
17	INAF	400.599.780.823	1.715.587.654.399	451.653.984.330	2.901.986.532.879	1,5003
18	KAEF	3.657.131.191	10.006.173.023	4.396.285.099	12.857.626.593	1,0689

Lampiran 11 Hasil Perhitungan Rasio GMI Tahun 2022

No.	Kode	Laba Kotor 2021	Penjualan 2021	Laba Kotor 2022	Penjualan 2022	GMI
1	WSKT	1.898.486.125.466	12.224.128.315.553	1.449.338.004.848	15.302.872.338.467	1,6398
2	ADHI	1.756.425.932.938	11.530.471.713.036	1.796.288.082.883	13.549.010.228.584	1,1490
3	WTON	225.419.463.651	4.312.853.243.803	517.157.972.034	6.003.788.032.167	0,6068
4	PTPP	2.174.582.231.584	16.763.936.677.996	2.676.064.660.151	18.921.838.539.997	0,9172
5	WIKA	1.694.569.935	17.809.717.726	2.202.389.698	21.480.791.864	0,9280
6	PPRO	96.444.766.751	862.464.587.830	243.713.462.315	1.704.677.634.556	0,7822
7	WSBP	306.948.784.236	1.380.071.332.830	304.224.754.737	2.062.171.056.660	1,5076
8	ANTM	6.359.061	38.445.595	8.210.519	45.930.356	0,9253
9	TINS	3.434.489	14.607.003	2.526.037	12.504.297	1,1639
10	KRAS	205.416	2.156.070	202.468	2.238.533	1,0534
11	SMGR	10.953.331	34.957.871	10.677.604	36.378.597	1,0675
12	SMBR	776.065.712	1.751.585.770	843.148.398	1.881.767.356	0,9888
13	ELSA	645.494	8.136.563	912.333	12.305.690	1,0700
14	PGAS	586.848.722	3.036.100.956	780.542.422	3.568.594.775	0,8837
15	PTBA	13.484.223	29.261.468	17.966.286	42.648.590	1,0939
16	GIAA	(985.284.660)	1.336.678.470	2.100.079.558	2.100.079.558	-0,7371
17	INAF	451.653.984.330	2.901.986.532.879	(110.108.711.011)	1.144.108.230.742	-1,6172
18	KAEF	4.396.285.099	12.857.626.593	3.592.835.036	9.606.145.359	0,9142

Lampiran 12 Hasil Perhitungan Rasio AQI Tahun 2021

No.	Kode	Aset Lancar 2020	Aset Tetap 2020	Total Aset 2020
1	WSKT	28.755.275.700.187	7.278.413.684.133	100.767.648.407.324
2	ADHI	30.090.503.386.345	2.204.377.328.017	38.093.888.626.551
3	WTON	5.248.208.303.785	3.097.821.492.140	8.509.017.299.594
4	PTPP	30.952.165.781.962	5.951.266.581.112	53.408.823.346.707
5	WIKA	47.980.945.725	5.170.556.905	68.109.185.213
6	PPRO	8.434.403.104.119	1.530.468.924.000	18.496.821.048.659
7	WSBP	4.067.189.304.334	4.394.677.884.022	8.589.025.755.237
8	ANTM	9.150.514	18.248.068	31.729.513
9	TINS	6.557.264	3.517.206	14.517.700
10	KRAS	835.342	1.801.434	3.486.349
11	SMGR	15.564.604	56.053.483	78.006.244
12	SMBR	1.101.657.425	4.242.524.144	5.737.175.560
13	ELSA	4.217.325	1.811.979	7.562.822
14	PGAS	2.005.785.786	4.614.273.958	7.533.986.395
15	PTBA	8.364.356	7.863.615	24.056.755
16	GIAA	536.547.176	9.392.106.273	10.789.980.407
17	INAF	1.134.732.820.080	456.932.530.650	1.713.334.658.849
18	KAEF	6.093.103.998	9.596.550.309	17.562.816.674

Lampiran 13 Hasil Perhitungan Rasio AQI Tahun 2021 (Lanjutan)

No.	Kode	Aset Lancar 2021	Aset Tetap 2021	Total Aset 2021	AQI
1	WSKT	42.558.609.406.325	5.413.149.771.834	103.601.611.883.340	1,6822
2	ADHI	31.600.942.926.217	2.150.181.675.985	39.900.337.834.619	1,0083
3	WTON	5.493.814.196.175	3.210.852.044.467	8.928.183.492.920	1,0118
4	PTPP	33.731.768.331.331	5.592.761.676.990	55.573.843.735.084	1,0817
5	WIKA	37.186.634.112	8.832.862.346	69.385.794.346	0,6501
6	PPRO	13.368.116.150.617	1.393.557.773.191	21.086.427.083.575	1,5214
7	WSBP	4.205.954.931.153	2.574.848.019.701	6.882.077.282.159	-6,2160
8	ANTM	11.728.143	16.863.748	32.916.154	0,5442
9	TINS	7.424.045	3.448.268	14.690.989	1,2924
10	KRAS	973.082	1.772.431	3.773.676	0,7644
11	SMGR	15.270.235	54.720.267	76.504.240	0,9935
12	SMBR	1.311.881.924	4.132.635.897	5.817.745.619	0,8856
13	ELSA	4.446.784	1.811.519	7.234.857	1,1453
14	PGAS	2.191.174.530	4.447.960.458	7.510.948.902	0,8678
15	PTBA	18.211.500	8.321.231	36.123.703	13,1535
16	GIAA	305.725.029	5.854.523.982	7.192.745.360	0,9400
17	INAF	1.411.390.099.989	456.937.782.287	2.011.879.396.142	1,1992
18	KAEF	6.303.473.591	9.460.697.014	17.760.195.040	0,8912

Lampiran 14 Hasil Perhitungan Rasio AQI Tahun 2022

No.	Kode	Aset Lancar 2021	Aset Tetap 2021	Total Aset 2021
1	WSKT	42.558.609.406.325	5.413.149.771.834	103.601.611.883.340
2	ADHI	31.600.942.926.217	2.150.181.675.985	39.900.337.834.619
3	WTON	5.493.814.196.175	3.210.852.044.467	8.928.183.492.920
4	PTPP	33.731.768.331.331	5.592.761.676.990	55.573.843.735.084
5	WIKA	37.186.634.112	8.832.862.346	69.385.794.346
6	PPRO	13.368.116.150.617	1.393.557.773.191	21.086.427.083.575
7	WSBP	4.205.954.931.153	2.574.848.019.701	6.882.077.282.159
8	ANTM	11.728.143	16.863.748	32.916.154
9	TINS	7.424.045	3.448.268	14.690.989
10	KRAS	973.082	1.772.431	3.773.676
11	SMGR	15.270.235	54.720.267	76.504.240
12	SMBR	1.311.881.924	4.132.635.897	5.817.745.619
13	ELSA	4.446.784	1.811.519	7.234.857
14	PGAS	2.191.174.530	4.447.960.458	7.510.948.902
15	PTBA	18.211.500	8.321.231	36.123.703
16	GIAA	305.725.029	5.854.523.982	7.192.745.360
17	INAF	1.411.390.099.989	456.937.782.287	2.011.879.396.142
18	KAEF	6.303.473.591	9.460.697.014	17.760.195.040

Lampiran 15 Hasil Perhitungan Rasio AQI Tahun 2022 (Lanjutan)

No.	Kode	Aset Lancar 2022	Aset Tetap 2022	Total Aset 2022	AQI
1	WSKT	33.430.242.924.449	6.137.155.474.852	98.232.316.628.846	0,7749
2	ADHI	29.593.503.866.970	2.073.906.857.572	39.986.417.216.654	0,9324
3	WTON	6.149.560.721.473	3.070.649.925.303	9.447.528.704.261	1,2745
4	PTPP	32.391.722.826.546	5.037.209.837.883	57.612.383.140.537	0,9377
5	WIKA	39.634.794.697	8.305.833.696	75.069.604.222	1,0213
6	PPRO	13.620.003.874.478	1.152.905.207.878	21.812.999.448.669	1,0065
7	WSBP	2.234.091.963.771	3.680.901.556.393	5.963.657.951.878	-1,0236
8	ANTM	11.694.779	16.471.563	33.637.271	0,9102
9	TINS	5.634.787	3.512.804	13.066.976	0,6001
10	KRAS	1.072.512	1.512.772	3.162.434	0,6572
11	SMGR	18.878.979	57.805.992	82.960.012	0,9100
12	SMBR	1.008.810.813	4.043.993.169	5.211.248.525	1,2012
13	ELSA	5.287.016	1.714.770	8.836.089	1,1099
14	PGAS	2.212.365.073	3.688.618.049	7.194.859.813	0,6829
15	PTBA	24.432.148	8.410.051	45.359.207	1,2901
16	GIAA	801.153.825	4.565.021.490	6.235.010.979	0,7825
17	INAF	863.577.052.312	448.655.665.445	1.534.000.446.508	0,5701
18	KAEF	8.501.422.281	9.904.375.150	20.353.992.893	0,3877

Lampiran 16 Hasil Perhitungan Rasio SGI Tahun 2021 dan 2022

No.	Kode	Penjualan 2020	Penjualan 2021	Penjualan 2022	SGI 2021	SGI 2022
1	WSKT	16.190.456.515.103	12.224.128.315.553	15.302.872.338.467	0,7550	1,2519
2	ADHI	10.827.682.417.205	11.530.471.713.036	13.549.010.228.584	1,0649	1,1751
3	WTON	4.803.359.291.718	4.312.853.243.803	6.003.788.032.167	0,8979	1,3921
4	PTPP	15.831.388.462.166	16.763.936.677.996	18.921.838.539.997	1,0589	1,1287
5	WIKA	16.536.381.639	17.809.717.726	21.480.791.864	1,0770	1,2061
6	PPRO	2.075.242.421.357	862.464.587.830	1.704.677.634.556	0,4156	1,9765
7	WSBP	2.211.413.142.070	1.380.071.332.830	2.062.171.056.660	0,6241	1,4942
8	ANTM	27.372.461	38.445.595	45.930.356	1,4045	1,1947
9	TINS	15.215.980	14.607.003	12.504.297	0,9600	0,8560
10	KRAS	1.353.657	2.156.070	2.238.533	1,5928	1,0382
11	SMGR	35.171.668	34.957.871	36.378.597	0,9939	1,0406
12	SMBR	1.721.907.150	1.751.585.770	1.881.767.356	1,0172	1,0743
13	ELSA	7.726.945	8.136.563	12.305.690	1,0530	1,5124
14	PGAS	2.885.536.105	3.036.100.956	3.568.594.775	1,0522	1,1754
15	PTBA	17.325.192	29.261.468	42.648.590	1,6890	1,4575
16	GIAA	1.492.331.099	1.336.678.470	2.100.079.558	0,8957	1,5711
17	INAF	1.715.587.654.399	2.901.986.532.879	1.144.108.230.742	1,6915	0,3943
18	KAEF	10.006.173.023	12.857.626.593	9.606.145.359	1,2850	0,7471

Lampiran 17 Hasil Perhitungan Rasio TATA Tahun 2021

No.	Kode	EAT	Arus Kas Aktivitas Operasi	Total Aset	TATA
1	WSKT	(1.838.733.441.975)	192.784.236.637	103.601.611.883.340	-0,0196
2	ADHI	86.499.800.385	1.516.184.833.702	39.900.337.834.619	-0,0358
3	WTON	81.433.957.569	44.401.200.190	8.928.183.492.920	0,0041
4	PTPP	361.421.984.159	468.698.302.441	55.573.843.735.084	-0,0019
5	WIKA	214.424.794	(3.740.044.194)	69.385.794.346	0,0570
6	PPRO	21.019.897.927	(106.810.932.705)	21.086.427.083.575	0,0061
7	WSBP	1.943.362.438.396)	(18.561.790.720)	6.882.077.282.159	-0,2797
8	ANTM	1.861.740	5.042.665	32.916.154	-0,0966
9	TINS	1.302.843	4.039.395	14.690.989	-0,1863
10	KRAS	62.133	119.885	3.773.676	-0,0153
11	SMGR	2.082.347	6.688.789	76.504.240	-0,0602
12	SMBR	46.705.891	374.742.047	5.817.745.619	-0,0564
13	ELSA	108.852	1.004.197	7.234.857	-0,1238
14	PGAS	364.534.135	582.705.258	7.510.948.902	-0,0290
15	PTBA	8.036.888	10.795.075	36.123.703	-0,0764
16	GIAA	(4.174.004.768)	82.404.022	7.192.745.360	-0,5918
17	INAF	(37.571.241.226)	92.899.478.946	2.011.879.396.142	-0,0649
18	KAEF	289.888.789	(223.924.978)	17.760.195.040	0,0289

Lampiran 18 Hasil Perhitungan Rasio TATA Tahun 2022

No.	Kode	EAT	Arus Kas Aktivitas Operasi	Total Aset	TATA
1	WSKT	(1.672.733.807.060)	(106.580.889.785)	98.232.316.628.846	-0,0159
2	ADHI	175.209.867.105	1.224.436.816.989	39.986.417.216.654	-0,0262
3	WTON	171.060.047.099	(35.247.332.950)	9.447.528.704.261	0,0218
4	PTPP	365.741.731.064	268.445.188.094	57.612.383.140.537	0,0017
5	WIKA	12.586.435	(2.881.595.318)	75.069.604.222	0,0386
6	PPRO	24.274.403.853	(209.472.732.202)	21.812.999.448.669	0,0107
7	WSBP	675.769.677.491	151.945.946.515	5.963.657.951.878	0,0878
8	ANTM	3.820.964	4.108.037	33.637.271	-0,0085
9	TINS	1.041.563	3.114.511	13.066.976	-0,1586
10	KRAS	22.644	97.872	3.162.434	-0,0238
11	SMGR	2.499.083	6.037.529	82.960.012	-0,0427
12	SMBR	94.827.889	411.196.926	5.211.248.525	-0,0607
13	ELSA	378.058	1.461.281	8.836.089	-0,1226
14	PGAS	401.342.541	969.699.871	7.194.859.813	-0,0790
15	PTBA	12.779.427	12.527.439	45.359.207	0,0056
16	GIAA	3.736.670.304	261.351.335	6.235.010.979	0,5574
17	INAF	(428.487.671.595)	(112.573.636.115)	1.534.000.446.508	-0,2059
18	KAEF	(109.782.957)	51.742.845	20.353.992.893	-0,0079

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama	: Mahmudah
Tempat/Tanggal Lahir	: Grobogan, 16 Mei 1999
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Dusun Nambuhan RT 03/RW 01 Desa Nambuhan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan
Telepon	: 085225920793
Email	: mahmudah0016@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SMA Negeri 1 Pulokulon	2014-2017
SMP Negeri 4 Purwodadi	2011-2014
SD Negeri 4 Nambuhan	2005-2011

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 11 Juli 2024

Penulis

Mahmudah

NIM. 1705046101